

**ANALISIS RELASI EKSISTENSI MASJID AL-ISHLAH
DENGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK
INTEGRATIF DI SEKOLAH POLISI NEGARA POLDA JATENG
PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
FEBRIANA ISTIQOMAH
NIM. 1817402010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Febriana Istiqomah
NIM : 1817402010
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “*Analisis Relasi Eksistensi Masjid Al Islah dengan Implementasi Pendidikan Islam Holistik Integratif di Sekolah Polisi Negara Polda Jateng Purwokerto*” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 23 April 2022
Saya yang menyatakan



Febriana Istiqomah
NIM. 1817402010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jendral A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 635624 Faksimili: (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**Analisis Relasi Eksistensi Masjid Al-Ishlah dengan Implementasi Pendidikan Islam
 Holistik-Integratif di Sekolah Polisi Negara Polda Jateng Purwokerto**

Yang disusun oleh: Febriana Istiqomah NIM: 1817402010, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 25 bulan Mei tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 10 Juni 2022

Disetujui oleh

Penguji I/Ketua sidang

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I

NIP. 198302082015031001

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dewi Ariyani, M.Pd.I

NIP. 198408092015032002

Penguji Utama

Dr. Suparjo, S.Ag. M.A.

NIP. 197307171999031001

Diketahui Oleh:

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP.197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto,

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Febriana Istiqomah

Lampiran : 3 eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Kiai Haji
Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dar:

Nama : Febriana Istiqomah

NIM : 1817402010

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Analisis Relasi Eksistensi Masjid Al-Ishlah dengan Implementasi Pendidikan Islam Holistik-Integratif di Sekolah Polisi Negara Polda Jateng Purwokerto.

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas untuk dapat dimunaqosyahkan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Mawi Khusni Albar, M. Pd. I

NIP. 19830208 201503 1 001

MOTTO

العلم بلا عمل كالشجر بل ثمر

Ilmu tanpa pengamalan itu bagaikan pohon tak berbuah.¹

¹ Laily Fitriani, "Amalkan Ilmumu, Bahagiakan Akhiratmu" diakses di <https://www.lailyfitriani.com/amalkan-ilmumu-bahagiakan-akhiratmu>. pada tanggal 12 mei 2022

PERSEMBAHAN

Bismillah walhamdulillah. Tulisan sederhana ini merupakan hasil kerja keras saya yang tidak bisa terealisasi dan terselesaikan tanpa adanya perjuangan dan keikhlasan doa-doa orang baik yang melangit serta ketulusan mereka untuk selalu mendukung saya sejauh ini. Karya ini saya persembahkan dengan penuh syukur dan ucapan terimakasih yang mendalam kepada:

Ibu Bapak dan Mbahku yang do'a dan kasih sayang lahir batinnya tak pernah usai dimakan waktu. Motivasi dunia akhiratku bersumber darimu Pak, Bu. Tak ada hadiah yang lebih pantas untuk kalian selain ridho dan syurganya Allah SWT., Adik-adik dan Keponakanku, *supporting system* yang selalu berhasil membuat rindu kakaknya yang merantau jauh dari rumah. Rengekan-rengekan imut dan semangat ngaji-belajar kalian yang membuat aku semakin ingin jadi kakak yang baik. Terimakasih adik-adikku sayang. Murid-muridku, anak-anak pertamaku di sekolah maupun les-lesan yang memebuatku semakin rajin untuk sinau dan sinau lagi. Terimakasih, nak. Guru-guruku, manusia paling bersejarah dalam hidupku setelah orang tua dan Kyai ngajiku. Terimakasih pak bu jasamu abadi dalam lautan doa-doa muridmu.

Semoga karya ini bermanfaat, *Aamiin Yaa Mujiibassaailiin.*

**ANALISIS RELASI EKSISTENSI MASJID AL-ISHLAH DENGAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK-INTEGRATIF
DI SEKOLAH POLISI NEGARA POLDA JATENG PURWOKERTO**

FEBRIANA ISTIQOMAH

NIM. 1817402010

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Sekolah Polisi Negara merupakan salah satu bagian dari institusi pendidikan Polri dan bertujuan untuk membentuk personil Polri yang profesional, mandiri dan berwawasan luas untuk ikut berkontribusi menciptakan kesejahteraan dan keamanan dalam masyarakat, dimana untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya membutuhkan pendidikan formal tetapi juga pendidikan keagamaan guna menyelaraskan dan mengintegrasikan peran secara ideal dalam bidangnya. Permasalahana yang akan di teliti dan dikaji oleh peneliti adalah bagaimanakah relasi eksistensi masjidi Al-Ishlah dengan implementaasi pendidikan islam holistik integratif di SPN Polda Jateng.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Pihak yang menjadi subjek penelitian adalah ketua SPN Polda Jateng, Anggota dan siswa SPN Polda Jateng, serta Takmir Masjid Al-Ishlah. Untuk Teknik pengumpulan data, Teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik menganalisis data yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data dan melakukan verifikasi dan penyimpulan data.

Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa relasi antara keberadaan Masjid Al-Ishlah dengan pendidikan islam holistik integratif di SPN Polda Jateng bisa diamati dengan jelas ketika jadwal pendidikan dengan jadwal ibadah dan atau jadwal keagamaan di masjid Al-Ishlah seimbang dan terstruktur dengan baik sehingga antara pendidikan sekolah dengan pendidikan agama terintegrasi dengan baik serta hal ini yang akan menjadikan kader Polri yang ideal, profesional, dan integratif di masa depan.

Kata Kunci:

SPN Polda Jateng, Masjid Al-Ishlah, Pendidikan Islam Holistik Integratif.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahilladzii at'amana bini'matil imaan wal islam, wanusholli wanusallimu 'alaa khoiril anam, sayyidinaa wa maulana Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa kita tujukan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad Saw yang dengan kesabarannya serta kesungguhan Beliau telah membimbing dan mengangkat derajat kita semua dari lembah yang penuh dengan kedzaliman menuju ke jalan yang penuh kebenaran.

Dengan segala hidayah dan pertolongan Allah Swt, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Analisis Relasi Eksistensi Masjid Al-Ishlah dengan Pendidikan Islam Holistik-Integratif di Sekolah Polisi Negara Polda Jateng Purwokerto”. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Starta Satu Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Dengan terselesaikannya skripsi yang sederhana ini, penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada:

1. Abah K.H. Muhammad Ibnu Mukti wa Ahlul Bayt yang doanya dan ridhonya selalu mengiringi setiap Langkah santrinya ini mencari ilmu, semoga saya diakui santri beliau, aamiin.
2. Gus Syaviiq Muqoffi & Ning Siti Machmiyah sekeluarga, yang kesabaran dan keikhlasan beliau menjadi guru Al-Qur'an santri tahfidz Al-Amin perlu di teladani.
3. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

6. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
7. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
8. Bpk. Mawi Khusni Albar, M. Pd. I Sebagai Pembimbing skripsi penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta kesabarannya dalam membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018, yang telah kebersamai dan menciptakan banyak kenangan yang sangat berarti bagi penulis. Semoga dengan ridha Allah Swt, kita semua dapat memperoleh kesuksesan dengan mudah.
11. Teman-teman ngaji, teman TPQ, Wali santri TPQ di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran yang selalu mendo'akan dan menjadi penyemangat selama saya mengerjakan skripsi di pondok.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan selain ucapan terima kasih dan untaian doa dari hati paling dalam, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas dengan imbalan yang terbaik dari Allah Swt. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Purwokerto,

Penulis,

Febriana Istiqomah

NIM. 1817402010

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| PENGESAHAN..... | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Konseptual | 6 |
| C. Rumusan Masalah..... | 10 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 10 |
| E. Sistematika Penulisan Skripsi..... | 11 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 12 |
| A. Kajian Pustaka | 12 |
| B. Eksistensi Masjid dan Pendidikan Islam..... | 13 |
| 1. Pengertian dan Sejarah Masjid..... | 13 |
| 2. Urgensi Masjid..... | 14 |
| 3. Pendidikan Islam..... | 19 |
| 4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam..... | 23 |
| 5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam..... | 29 |
| 6. Implementasi Pendidikan Islam | 31 |
| B. Tinjauan tentang Pendidikan Islam Holistik Integratif..... | 32 |
| 1. Pengertian | 32 |
| 2. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Holistik Integatif..... | 40 |
| 3. Konsep Pendidikan Islam Holistik Integratif..... | 46 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 50 |
| A. Jenis Penelitian | 50 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 51 |
| C. Fokus Penelitian..... | 51 |
| D. Objek Penelitian..... | 51 |
| E. Subjek Penelitian | 51 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------|------|
| F. Teknik Pengumpulan Data | 52 |
| G. Teknik Analisis Data | 54 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 57 |
| A. Gambaran Umum SPN Polda Jateng..... | 57 |
| B. Profil SPN Polda Jateng..... | 60 |
| C. Keanggotaan Sisswa SPN Polda Jateng..... | 62 |
| D. Kegiatan Pendidikan Islam Siswa SPN Polda Jateng Di Masjid Al-Ishlah | 64 |
| BAB V PENUTUP | 70 |
| A. Kesimpulan..... | 70 |
| B. Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | xii |
| LAMPIRAN LAMPIRAN | xiii |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan satu-satunya agama yang ayat pertamanya mewajibkan umatnya untuk membaca (menelaah, belajar, meneliti, mengkaji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan).² Islam juga merupakan agama yang sangat mendorong umatnya untuk berpikir, mendayagunakan akal (*i'mâl alaqli wa al-fikr*) secara optimal, sehingga melahirkan pemikiran yang kreatif, inovatif, dan konstruktif bagi kemanusiaan dan kemajuan peradaban. Dengan kata lain, Islam itu agama peradaban; dan peradaban tidak mungkin terbangun dan berkemajuan tanpa proses pendidikan.

Menyinggung pendidikan agama Islam holistik integratif, para pemikir pendidikan modern kini memfokuskan perhatiannya terhadap ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, antropologi, linguistik, psikologi, semiologi, sastra, dan sebagainya) untuk kemudian diaplikasikan dalam memahami ajaran Islam. Mohammed Arkoun, misalnya, menyerukan pembacaan kembali ajaran Islam melalui antropologi pemikiran; Fazlurrahman melalui pendekatan historissosiologis dan wacana hermeneutik; M. Syahrur, melalui kritik diri (*naqd aldzat*) dan analisis linguistiknya; Nashr Hamid Abu Zaid dengan kritik wacana keagamaan dan pembacaan yang produktif (*qira'ah muntijah*), dan Muhammad 'Abid al-Jabiri melalui kritik nalar Arab (*naqd al-'aql al-'Arab*).³ Sistem pendidikan Islam holistik, terutama pendidikan individu (personal) perlu dilandasi dengan pendidikan ma'rifatullah (menenal Allah) secara benar, pendidikan sosial (berinteraksi) dengan sesama, dan pendidikan harmoni dengan alam, sehingga dengan paradigma semacam ini siswa atau mahasiswa

² Aisyah Muhammad Ali Abdurrahman, at-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim, (Kairo: Dar alMa'rifah, 1419H), dalam tafsir surat al-'Alaq, maktabah syamela, hlm. 15-18.

³ Ziyâd Khalîl Muhammad al-Daghâmain, Manhajiyah al-Bahts fi al-Tafsîr al-Mawdu'î lil alQur'an al-Karîm. (Kairo: Dâr al-Basyîr, 1995), hlm. 15.

menjadi warga negara yang baik (shalih), berakhlak mulia, dan mushlih (memiliki jiwa reformis). Jika model integrasi tersebut dapat diaktualisasikan, niscaya pendidikan Islam ke depan menjadi alternatif paling memungkinkan pembangunan dan pemajuan peradaban Islam.

Hal yang paling fundamental dalam reformasi dan reintegrasi paradigma pendidikan Islam holistik adalah tujuan akhir pendidikannya, yaitu menghasilkan suatu institusi pendidikan holistik dan dinamis. Paradigma yang dikembangkan di lembaga pendidikan holistik ini adalah sebagai berikut: penyatuan sekolah-sekolah agama dan pembaruan terhadap sistem pendidikan, penyiapan/kaderisasi ulama' yang memahami sains modern, membebaskan Islam dari sifat taklid dan dari Islam fanatik buta.

Membuka peluang berkembangnya ilmu dan reformasi dunia pendidikan. Tujuan utama pengembangan paradigma pendidikan Islam holistik, menurut Saida Nursi, adalah untuk membebaskan umat Islam dari peradaban barat yang dianggapnya akan melunturkan kultur dan ajaran Islam dalam diri kaum muslim. Pendidikan Islam harus dibebaskan dari sekularisme, materialisme, dan kapitalisme Barat yang jauh dari sinar tauhid.⁴

Dalam konteks tersebut, sistem pendidikan Islam holistik, terutama pendidikan individu (personal) perlu dilandasi dengan pendidikan ma'rifatullah (menenal Allah) secara benar, pendidikan sosial (berinteraksi) dengan sesama, dan pendidikan harmoni dengan alam, sehingga dengan paradigma semacam ini siswa atau mahasiswa menjadi warga negara yang baik (shalih), berakhlak mulia, dan mushlih (memiliki jiwa reformis). Jika model integrasi tersebut dapat diaktualisasikan, niscaya pendidikan Islam ke depan menjadi alternatif paling memungkinkan pembangunan dan pemajuan peradaban Islam.

⁴ Said Nursi, *al-Lama'at*, diterjemahkan dari bahasa Turki ke dalam bahasa Arab oleh Ihsan Qasim asShalihi, (Kairo: Sozler, 2003), hlm. 220-221.

Sementara itu, sistem pendidikan keluarga (di rumah tangga) adalah bagaimana keluarga menjadi pilar utama yang mampu mempersiapkan generasi muda yang tangguh. Keluarga harus menjadi pusat pendidikan karakter (akhlak), identitas Muslim, pusat penanaman nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, toleransi, demokrasi, dan persaudaraan. Melalui keluarga pula, anak-anak dan generasi muda dapat dijauhkan dari pengaruh sekularisme, ateisme, dan materialism. Dalam risalah al-Hijab, Nursi menyerukan pentingnya pendidikan akidah dan syari'ah yang kokoh, sehingga semua anggota keluarga dapat menjadi manusia-manusia yang senantiasa berpegang teguh kepada ajaran Islam.⁵ Dalam konteks ini, Said Nursi memberikan tips pembentukan keluarga Muslim yang diharapkan dapat mengemban misi utama pendidikan Islam, yaitu: (1) membudayakan anggota keluarga menghargai pemikiran Islam, (2) memelihara adab atau etika Islam dalam segala aktivitas keluarga, (3) memilih istri/suami yang terbaik, (4) mendidik anak-anak dan pembantu rumah tangga dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran Islam. Jika keluarga Muslim sudah dipersiapkan dengan baik, niscaya eksistensinya akan menjadi penopang utama pembentukan masyarakat Muslim yang baik pula.⁶

Setelah keluarga (rumah tangga) dipersiapkan dengan baik, maka keberadaan masyarakat akan menjadi tempat penyemaian dan pusat pendidikan yang efektif, yang beliau namai Al-Madrasah An-nuriyah (sekolah pencerahan). Dalam sekolah pencerahan ini, siswa/mahasiswa senantiasa diajak untuk berpikir kritis, memandang perbedaan (termasuk pendapat) sebagai hal yang alami dan positif, mengeliminasi egoisme (anâniyyah), mengedepankan kebersamaan dan kemitraan. Kata-kata yang harus dibiasakan bukan aku, tetapi kami, kita. Oleh karena itu, Said Nursi memandang penting ditegakkan

⁵ Muhammad Qindil, —*Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursil*, hlm. 111.

⁶ Muhammad Qindil, —*Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursil*, hlm. 112.

pendidikan sosial dalam sekolah pencerahan ini, yaitu: (1) *eliminasi kedengkian* (sifat hasad) dalam bermasyarakat, (2) menjaga keseimbangan dan keharmonisan agar tercipta perdamaian dan kerukunan. Keseimbangan itu merupakan rahmat: yang kaya mengeluarkan zakat dan mendistribusikannya kepada fakir-miskin merupakan bentuk keseimbangan sosial yang indah. (3) menjaga harga diri dan martabat masyarakat dengan senantiasa berakhlak mulia; (4) saling menghargai, bersaudara, mendahulukan kepentingan bersama/umum daripada kepentingan pribadi merupakan basis pendidikan sosial.⁷ Selanjutnya, jika paradigma pendidikan sosial ini sudah dapat diwujudkan, maka pendidikan oleh negara menjadi lebih ringan dan efektif. Dalam hal ini, negara berkewajiban mengawal seluruh sistem dan proses pendidikan Islam berbasis akhlak. Karena, esensi pendidikan Islam, menurut Nursi adalah akhlak, paralel dengan misi utama kenabian. Dengan pendidikan berbasis akhlak, maka lulusan atau output dari pendidikan Islam yang dikehendaki adalah profil lulusan yang mukhlis (orang yang ikhlas), menjadi ‘abd (hamba) yang taat, mandiri, tidak mudah goyah imannya, menghargai perbedaan, berjiwa besar dan kuat, memiliki nasionalisme, dan mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi umat. Dengan demikian, pendidikan Islam itu perlu didesain sebagai pendidikan untuk semua (*education for all*), multidimensi, multipusat (tidak hanya berpusat dalam keluarga, di sekolah/madrasah, dan di masyarakat, melainkan juga dari, oleh, dan untuk pemerintah dan bangsa). Hal ini tentu saja sejalan dengan salah satu karakteristik peradaban Islam: terbuka dan untuk semua.

Kemudian Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pemajuan peradaban Islam yang bersifat fisik semata, seperti: Jami' Umawi di Damaskus, Masjid Biru (Blue Mosque) di Istanbul Turki, Taj Mahal di Agra India, Istana al-Hamra di Cordova Spanyol, Benteng (Qal'ah) Shalahuddin alAyyubi di

⁷ Said Nursi, *al-Maktubat*, hlm. 355

Kairo Mesir atau taman gantung di Baghdad (yang sudah hancur), melainkan juga berupa legasi berjuta-juta teks (manuskrip dan karya akademik lainnya) yang sebagian besarnya masih belum dijamah atau ditahqiq (diedit dan diterbitkan). Nashr Hamid Abu Zayd menyatakan bahwa jika peradaban Mesir (kuno) adalah peradaban "pasca kematian" (Mummi, piramida, makam-makam antik), peradaban Yunani adalah peradaban nalar (karya filsafat), maka peradaban Islam adalah peradaban teks (nash).⁸ Jika Nashr Hamid Abu Zayd menilai peradaban Islam adalah peradaban teks (hadharah annashsh), maka peradaban teks itu hanyalah sebagian kecil dari manifestasi peradaban Islam. Karena manifestasi peradaban teks bukan hanya berupa pemikiran dan ilmu, tetapi juga amal dan karya nyata yang dapat merubah masa depan dan memberorientasi kemaslahatan bagi umat manusia. Pendidikan Islam bervisi pemajuan peradaban Islam harus multidimensi, multikultural, dan berwawasan dunia-akhirat.

Pendidikan merupakan proses multidimensional, tidak hanya berhubungan dengan pentransferan pengetahuan dan ketrampilan tapi juga memaparkan, menanamkan dan memberikan keteladanan dalam hal sikap, nilai moralitas, ucapan, perbuatan dan gaya hidup, pendidikan islam di sekolah kepolisian dimana mengintegrasikan implementasi pendidikan agama islam holistik integratif melalui kegiatan harian para calon polisi baik di asrama, lingkungan masyarakat maupun masjid. Beberapa ulasan yang telah disampaikan di atas menjadi bahan pertimbangan yang mendukung penelitian saya, maka dari itu selain karena topik yang jarang dibahas juga menarik untuk saya lakukan analisis yang kemudian saya beri judul "Analisis Relasi Eksistensi Majsid Al- Ishlah dengan Pendidikan Agama Islam Holistik-Integratif di Sekolah Polisi Negara Polda Jateng Purwokerto".

⁸ Nashr Hamid Abu Zayd, *Maḥmûm al-Nashsh: Dirâsat fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Kairo: al-Hai'ah alMishriyyah al-"Ammah li al-Kitab, 1993), hlm. 11.

B. Definisi Konseptual

1. Eksistensi Masjid

Definisi oprasional dimaksudkan untuk mempertegas dan memperjelas kata kata dalam judul penelitian, untuk menghindari kesalah pahaman dalam menelaah judul penelitian. Eksistensi majsid Al-Ishlah yang menjadi salah satu bukti fisik keberadaan peradaban Islam di Sekolah Polisi Negara Purwokerto menurut sejarah berdirinya yaitu masjid yang dibangun untuk keperluan ibadah untuk siswa SPN Purwokerto pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dimana yang mengisi dan menghidupi kegiatan ibadahnya yaitu siswa SPN Purwokerto sendiri. Implementasi Pendidikan Agama Islam Holistik-Integratif di Sekolah Polisi Negara Purwokerto digerakkan pada kegiatan di asrama dan masjid, seluruh siswa dilatih untuk disiplin antara waktu ibadah dengan waktu belajar secara multidimensional. Dilaksanakan secara menyeluruh dan sesuai profesi yaitu calon polisi. Analisis eksistensi masjid secara umum dimulai dari sejarah Masjid, Masjid sudah ada sejak masa Rasulullah saw pada waktu hijrah dari Makkah ke Madinah dengan ditemani sahabat Abu Bakar, Rasulullah saw melewati daerah yang disebut dengan Quba, dan akhirnya di sana Beliau mendirikan masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu masjid Quba Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. At-Taubah ayat 108 yang artinya:

“Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih” (Q.S. A-tTaubah ayat 108).

Masjid Quba yaitu masjid pertama yang dibina pada hari pertama Rasulullah saw tiba di Madinah. Baginda tiba di Madinah pada hari Isnin dan menginap sehingga hari Jumat dan diikuti masjid Nabawi bukan saja

menjadi tempat umat Islam menunaikan ibadah shalat, bahkan turut menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan, pusat kemajuan ekonomi ummah, pusat perjumpaan komuniti dan sebagainya.⁹ Masjid Quba lebih banyak difungsikan untuk pengajaran dan melakukan penguatan kemasyarakatan yang langsung dilakukan serta dicontohkan oleh Nabi sendiri.¹⁰

Masjid Quba dibangun dengan bentuk yang sederhana, dibuat dari pelepahpelelah dan daun kurma serta batu-batu bata. Masjid mempunyai ruang bersegi empat dengan dinding sekelilingnya. Di sebelah utara dibuat serambi untuk shalat, bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelepah dan daun kurma bercampur tanah liat. Di tengah-tengah lapangan terbuka dalam masjid ada sebuah sumur tempat mengambil wuduk bagi jamaah.¹¹ Dengan demikian, sudah wajar rasanya bila masjid Quba berbentuk yang sederhana karena menjadi awal dalam pembuatan masjid disaat itu.

Masjid Quba dibangun dengan bentuk yang sederhana, dibuat dari pelepahpelelah dan daun kurma serta batu-batu bata. Masjid mempunyai ruang bersegi empat dengan dinding sekelilingnya. Di sebelah utara dibuat serambi untuk shalat, bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelepah dan daun kurma bercampur tanah liat. Di tengah-tengah lapangan terbuka dalam masjid ada sebuah sumur tempat mengambil wuduk bagi jamaah.¹⁰ Dengan demikian, sudah wajar rasanya bila masjid Quba berbentuk yang sederhana karena menjadi awal dalam pembuatan masjid disaat itu.

Perjuangan Rasulullah dan pengikutnya dalam membangun masjid menggambarkan kepada manusia betapa pentingnya makna dari masjid. Setelah 12 tahun menjalankan tugas sebagai Rasul di Makkah, Allah

⁹ Atiyyah M. Saalim, *Adab Ziarah Maqam dan Masjid Nabi s.a.w.* (terjemahan). Ed.1(Kuala Lumpur: Dinie Publisher, 1994), hlm. 85.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam : Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 150.

¹¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, hlm. 297.

perintahkan Nabi Muhammad untuk hijrah ke Madinah. Ditilik dari ilmu perang, hijrah itu merupakan taktik. Strategi Nabi ialah mengembangkan addin dan mengislamkan umat. Taktik untuk mencapai tujuan strategi dijalankan beliau di Makkah. Tetapi kemajuan sangat lambat sehingga perlawanan dari musuh begitu kuat. Sehingga Rasulullah menjadikan Madinah sebagai markas besarnya. Ternyata cara yang ditempuh ini berhasil. Pada hari dimana Nabi dan rombongannya sampai di Madinah, beliau secara bersama-sama mendirikan masjid, tempat bersujud kepada Allah. Nabi sendiri pun ikut mengangkat batu dan di bantu oleh kaum muslimin lainnya. Semua pekerja itu bekerja dengan berlandaskan ketakwaan dan keikhlasan.

Masjid Nabawi adalah masjid yang kedua dibina oleh Rasulullah saw setelah masjid Quba. Mengikut sejarah, selepas memasuki Kota Madinah, baginda menolak perlawanan beberapa sahabat supaya menginap di kediaman masing-masing. Sebaliknya Rasulullah saw membiarkan untanya menentukan tempat yang baginda akan berhenti. Unta tersebut berlutut merebahkan dirinya di satu tapak milik dua orang anak yatim bernama Sahal dan Suhail. Kedua anak yatim itu ingin menghadiahkan tapak tersebut kepada Rasulullah saw, tetapi Baginda enggan menerimanya, bahkan baginda membeli dengan harga sepuluh dinar emas.¹²

2. Implementasi Pendidikan Islam Holistik Integratif

Pendidikan Islam holistik integratif adalah pendidikan yang mengintegrasikan segala aspek dan nilai-nilai dalam pendidikan seperti nilai moral, etis, religius, psikologis, filosofis, dan sosial dalam kesatuan yang dilakukan secara menyeluruh antara jiwa dan badan serta aspek material dan aspek spiritual untuk memenuhi kebutuhan esensial peserta didik. Sejarah

¹² Mohd Dani Muhamad, Inovasi Susun Atur Ruang Masjid: *Kajian Kes Kompleks Masjid Uthmaniyyah. Prosiding Seminar Pengurusan Masjid Inovatif*, 2011, hlm. 85.

membuktikan bahwa para Nabi dan Rasul itu adalah para pendidik ulung yang sukses mendidik kaum atau umatnya, sehingga mampu melahirkan peradaban yang agung, meskipun peradaban yang diwariskan oleh Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw mengalami pasang-surut, bahkan kehancuran. Dalam konteks ini, Nabi/Rasul pendidik yang paling sukses adalah Rasulullah Muhammad SAW. Beliau tidak hanya mendidik umatnya untuk menjadi khaira ummah (umat terbaik), melainkan juga membangun peradaban (Hadhârah, tammadun) Islam yang agung: humanis, universal, terbuka, berkeadaban, dan untuk semua. Dalam sebuah hadits, dinyatakan bahwa “Aku diutus (oleh Allah) sebagai pendidik.” (HR. Ibn Majah)¹³.

Kemudian implementasi Pendidikan Agama Islam Holistik-Integratif di lembaga dinas kepolisian yaitu mengintegrasikan pendidikan islam secara menyeluruh sesuai profesi, sebagai calon polisi harus ikut mempertahankan peradaban Islam salah satunya dengan menghidupi masjid agar kelak ketika sudah terjun pada profesinya bisa mengemban amanah dengan baik dan benar sesuai tujuan pendidikan agama dan pancasila.

Relasi eksistensi masjid Al-Ishlah dengan Pendidikan Agama Islam Holsitik-Integratif di Sekolah Polisi Negara Purwokerto merupakan hal menarik untuk dikaji, memaknai secara mendalam bagaimana kegiatan pendidikan agama islam secara integratif diimplementasikan pada lembaga sekolah kepolisian.

¹³ Selain hadis tersebut, ada beberapa hadits yang menjelaskan mengenai visi dan misi profetik (kenabian) Muhammad Saw. Di antaranya adalah: (1) Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Malik), dan (2) —Aku tidak diutus sebagai pelaknat, akan tetapi diutus semata-mata untuk membawa ajaran kasih sayang. (HR. Muslim). Dalam tiga hadits ini, setidaknya ada tiga kata kunci: mendidik, memperbaiki akhlak, dan menyayangi. Ketiga kata kunci ini merupakan esensi konsep tentang sistem pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut: “Bagaimana relasi eksistensi masjid Al-Ishlah dengan implementasi pendidikan islam holistik-integratif di Sekolah Polisi Negara Purwokerto?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana Relasi Eksistensi Masjid Al-Ishlah Dengan Implementasi Pendidikan Agama Islam Holistik-Integratif di Sekolah Polisi Negara Polda Jateng, Purwokerto. Manfaat Penelitian:

a. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta memberikan informasi tentang relasi eksistensi masjid Al-Ishlah dengan implementasi pendidikan islam holistik-integratif dengan implementasi pendidikan islam holisticintegratif di Sekolah Polisi Negara Polda Jateng.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat menjadi tambahan literatur terkait permasalahan yang jarang di bahas kemudian diharapkan lebih bisa mengintegrasikan berparadigma dari nilai yang terdapat dari penelitian ini holistik integratif di Sekolah Polisi Negara Polda Jateng.
- 2) Dapat menjadi sumber ilmiah bagi civitas akademika atau peneliti lain terkait relasi keberadaan masjid Al-Ishlah dengan implementasi pendidikan holistik-integratif di SPN Polda Jateng
- 3) Memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dengan melihat, mengamati, menganalisis dan menghayati bahwa ilmu itu sangat

luas, terkhusus implementasi pendidikan islam di sekolah mililer, dan secara akademis hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan sebagai usmbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan di UIN K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto dalam bidang pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami skripsi ini disusun dalam tiga bagian yaitu: awal, isi, akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar tabel, daftar bagan, dan daftar isi.

Adapun bagian isi dalam skripsi ini peneliti membagi menjadi lima bab yaitu:

BAB I berupa pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Membahas tentang kajian pustaka meliputi: kerangka teoretis tentang implementasi penilaian autentik yang terdiri dari tiga sub bab, bab pertama berisi tentang

BAB III Membahas tentang metodologi penelitian yang memuat tentang: lokasi penelitian, jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Membahas tentang data dan analisis data. Dalam bab ini disajikan data dan analisis data tentang

BAB V Penutup yang memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran. Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiranlampiran dan daftar riwayat hidup penulis

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas topik yang hampir sama dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan yang relevan, antara lain:

Skripsi Siti Rohmaniyah (2021) berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik-Integratif di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al Amin Pabwuaran”. Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi Siti Rohmaniyah adalah penelitian ini lebih fokus kepada penerapan pembelajaran PAI Holistik-Integratif di pondok pesantren, sedangkan penelitian penulis fokus kepada implementasi pendidikan islam holistik integratif di sekolah militer.

Skripsi Arjusman Suhedi (2020) berjudul “Eksistensi Masjid At-Taubah dalam Memberikan Pemahaman Ajaran Islam bagi Masyarakat Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu”. Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi Arjusman Suhedi adalah penelitian ini lebih focus kepada urgensi keberadaan masjid terhadap pemahaman ajaran agama islam, sedangkan penelitian penulis focus kepada keberadaan masjid dan hubungannya dengan kedisiplinan managemen waktu ibadah dan sekolah siswa militer.

Skripsi Eri Aspahani (2019) berjudul: “Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang”. Penelitian ini lebih menitikberatkan pendidikan holistic di SMP, sedangkan dalam penelitian penulis lebih menitikberatkan kepada bagaimana implementasi pendidikan islam holistic-integratif di SPN dikaitkan dengan keberadaan masjid Al-Ishlah.

B. Teori Eksistensi Masjid

1. Pengertian dan Sejarah Masjid

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abi Sa'id Al-Khudri berbunyi bahwa tiap potong tanah itu adalah masjid. Dalam hadist lain Rasulullah SAW menerangkan, "Telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud". Masjid berasal dari kata Sajada-Sujud, salah satunya bermakna mengikuti maupun menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah yang berkaitan dengan alam raya (sunnatullah).¹⁴

Dapat ditarik kesimpulan dari keterangan tersebut bahwa arti masjid itu sebenarnya tempat sujud, bukan hanya berarti sebuah gedung atau tempat ibadah yang tertentu. Tiap potong permukaan bumi, terbatas dengan sesuatu tanda atau tidak, beratap atau bertadah langit, bagi orang Islam sebenarnya dapat dinamakan masjid, jika disana ia mengerjakan sholat, jika disitu ia hendak letakkan dahinya, sujud menyembah Tuhannya.

Dalam perkembangannya, kata-kata masjid sudah mempunyai pengertian khusus yakni suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik untuk shalat lima waktu maupun untuk shalat Jum'at atau Hari Raya. Kata Masjid di Indonesia sudah menjadi istilah baku sehingga jika disebut kaata-kata Masjid maka yang dimaksudkan ialah masjid tempat shalat jum'at. Tempat-tempat shalat yang tidak dipergunakan untuk shalat Jum'at di Indonesia tidak disebut Masjid.

Adapun tempat-tempat shalat lain yang tidak digunakan untuk shalat Jum'at biasanya diberi nama atau istilah sesuai adat kebiasaan daerah masing-masing, di Jawa biasanya disebut langgar, di daerah Pasundan lazim disebut tajuk, di Minangkabau dinamai surau, di Aceh diberi nama meunasah, yang akhir ini mungkin terambil dari kata madrasah. Adapun

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997). hlm. 459.

istilah yang sangat umum digunakan diseluruh wilayah Indonesia untuk tempat sholat yang tidak digunakan untuk sholat Jum'at adalah Musholla. Musholla ini tersebar di kantor-kantor, di pasar, di tempat rekreasi, di terminal dan tempat-tempat lainnya.

Jika kita masuk ke dalam sebuah Masjid Jami itu umumnya kita dapati lantai yang luas dan di depannya terdapat ruang kecil (mihrab), tempat imam berdiri pada waktu ia memimpin shalat dan di sampingnya terdapat semacam tangga tempat khatib berkhotbah pada hari Jum'at (mimbar). Selain itu disana sini terutama pada tiang-tiang masjid terdapat rak atau papan bersilang yang dinamakan rihal, selanjutnya kitab Qur'an baik yang masih lengkap tiga puluh juz (mushaf) maupun yang di bagi berjuz-juz yang dinamakan mukaddam, guna dibaca orang dalam masjid itu.

Disamping sebelah kanan atau kiri disediakan tempat bersuci atau kolam bahkan pada kebanyakan masjidd yang agak teratur terdapat kran-kran air saluran untuk orang-orang mengambil wudhu. Di dekat kolam itu atau pada bagian yang lain dari masjid terlihat digantung bedug atau tongtong yang pada tiap waktu shalat ditabuh, dipukul orang untuk memberitahukan tanda waktu meskipun tanda resmi yang dianjurkan oleh Islam untuk menyerukan orang shalat itu adalah adzan atau abang yang disampaikan di setiap menara, semacam meriyu yang juga terdapat hampir di setiap masjid atau disampingnya.

2. Urgensi Masjid

Dalam rangka memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas dan ketahanan nasional, maka kehidupan beragama perlu dibina dan diarahkan guna memantapkan kerukunan hidup intern umat bearagama, kerukunan hidup antar umat beragama serta kerukunan beragama dengan pemerintah. Pembinaan kehidupan beragama serta menciptakan suasana keagamaan tersebut , baik dipedesaan maupun di kota-kota besar diseluruh

Nusantara ini, pada prinsipnya merupakan perwujudan sila pertama dari dasar negara kita Pancasila yang harus dipertahankan dan diamalkan.

Pada prinsipnya ada enam sarana pokok yang diperlukan untuk menciptakan iklim keagamaan di dalam kota, yakni sebagai berikut:

- a. Adanya sarana fisik yang cukup memadai agar umat beragama umumnya umat Islam pada khususnya dapat menjalankan ibadah dengan segala sariat secara sebaik-baiknya, antara lain media dakwah, tempat-tempat pengajian, majlis ta'lim, madrasah dan sebagainya.
- b. Adanya kelembagaan yang memberi wadah untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.
- c. Adanya suasana keagamaan atau iklim yang menunjang gairah perkembangan kegiatan keagamaan secara utuh.
- d. Adanya kebijaksanaan dan program terarah untuk mewujudkan suasana keagamaan yang dikehendaki itu serta pembiayaan yang mungkin menciptakan suasana keagamaan dapat ditunjang secara sebaik-baiknya.
- e. Kehidupan keagamaan para personalita pemerintahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat.
- f. Suasana keagamaan dan pelaksanaa ibadah ini harus nyata dikaitkan dengan usaha peningkatan kualitas hidup dan dalam masyarakat perkotaan dalam arti seluas-luasnya.

Dari keenam sarana pokok yang dikemukakan jelas bahwa kiranya untuk mewujudkan suasana keagamaan yang baik di desa maupun di kota ini diperluksn sarana fisik yang cukup memadai serta pembnaan terhadap manusianya. Kedua faktor tersebut akan saling mempengaruhi, dimana keadaan lingkungan akan dapat mempengaruhi manusianya, demikian pula sebaliknya.

Kota tua Kahun di Mesir yang dibangun pada tahun 3.000 sebelum Masehi adalah salah satu contoh yang masih dapat dilihat pada masa kini dari macam kota dengan zaman neolitik. Motivasi dari kota-kota yang dibangun pada zaman itu adalah sesuai dengan pola kebudayaan yang sangat sederhana. Motivasi perencanaan pembangunan kota juga dicirikan dengan adanya pusat-pusat lingkungan yang mengutamakan fungsi fungsinya seperti tempat pemujaan kepada penguasa dan berhala.

Pada zaman Romawi Kuno peradaban telah lebih berkembang. Kekuasaan sebagai perantara pemujaan kepada dewa-dewa telah mengalami pengkulturan. Bentuk kota-kota zaman itu telah mengikuti konsep dimana kekuasaan kekeaisaran dan tempat pemujaan kepada dewa-dewa merupakan elemen fisik lingkungan kota yang utama. Kedua tempat ini merupakan pusat dari lingkungan kota dan merupakan orientasi utama masyarakatnya yang dinamakan 'Agora', kota-kota zaman Romawi Kuno ini masih dapat dilihat seperti Acropolis, Priene, atau Milos di Yunani Pompei di Roma. Konsep perkotaan pada zaman Abad pertengahan (Medieval Age) dan Zaman Peralihan (Renaissance) pada hakikatnya sama yaitu Kekuasaan Ketuhanan pada masa itu merupakan sesuatu yang agung dan utama. Jadi motivasi perencanaan lingkungan tempat kediaman atau kota adalah ditujukan terutama untuk memusatkan perhatian kepada perlindungan kekuasaan Tuhan. Bangunan Gereja merupakan titik fokus dari setiap lingkungan.

Sejarah perkembangan dan pertumbuhan kota sebagaimana digambarkan tersebut menjelaskan bahwa keadaan struktur fisik lingkungan tempat kediaman manusia pada umumnya mencerminkan keadaan sosial budaya serta adat istiadat masyarakat setempat. Hal ini seperti terlihat pada lingkungan perumahan tradisional di kepulauan Bali, Yogyakarta, Pulau Sumba dan sebagainya.

Keadaan yang sama dapat kita amati dari pola-pola lingkungan di wilayah keraton Yogyakarta, Solo, Cirebon, Demak dan lain-lain yang selalu

menempatkan masjid di pusat-pusat kegiatan keraton. Fasilitas peribadatan sebagai salah satu unsur penunjang kelangsungan kegiatan-kegiatan keagamaan, telah jelas sangat diperlukan khususnya didalam suatu negara yang beragama.

Drs. Moh. E. Ayub mengemukakan paling sedikit ada 9 fungsi yang dapat diperankan oleh masjid yakni:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng bathin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat musyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan Majelis Ta'limnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan perkembangan kader-kader pemimpin umat.
- h. Masjid tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya.
- i. Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.¹⁵

Kaitannya seperti Rasulullah SAW memulai pembangunan masyarakat islami di Madinah Munawwarah dengan cara memakmurkan Masjid. Memaklumkan bahwa hal itu merupakan pondasi dan penopang pertama untuk mendirikan masyarakat ini. Sehingga jika kemakmuran

¹⁵ Moh. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.7.

masjid telah sempurna dan kaum muslim meresponnya, maka Rasulullah SAW mengikat hati-hati kaum muslimin dalam naungannya, dengan tali persaudaraan karena Allah. Kaitan masjid dengan masyarakat sangat kuat. Lebih dari sekedar seorang berdiri untuk melaksanakan sholat tetapi banyak hal lain.

Dengan demikian disimpulkan bahwa urgensi Masjid adalah dapat mencairkan dan membebaskan jiwa-jiwa dari ikatan duniawi, nafsu pendapatan dan jabatan, rintangan-rintangan arogansi dan egoisme, serta mabuk syahwat dan nafsu. Kemudian jiwa-jiwa yang tenang atas keberadaan Masjid untuk kebutuhan ibadahnya akan bertemu dalam penghambaan yang sesungguhnya kepada Allah SWT dengan penuh kejujuran dan keikhlasan.

3. Pendidikan Islam

Beberapa pakar memiliki pendapatnya masing-masing tentang pendidikan Islam. Menurut Arifin, pendidikan Islam adalah studi tentang sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya, baik secara teoretis maupun praktis¹⁶.

Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani seperti dikutip oleh Arifin, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya melalui proses kependidikan serta perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.¹⁷

Sedangkan pendidikan Islam menurut Imam Bawani, diartikan sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁸ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pembimbingan,

¹⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 11.

¹⁷ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm. 14.

¹⁸ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1986), hlm. 28.

pembelajaran dan atau pelatihan terhadap manusia agar nantinya menjadi seorang Islam yang mampu melaksanakan peran sebagai seorang muslim.¹⁹

Salah satu pakar pendidikan Muslim, Hassan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.”²⁰ Pendidikan Islam adalah totalitas kegiatan manusia muslim yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sadar, terencana, terstruktur, dan berkesinambungan atas dasar iman dan takwa kepada Allah Swt. Dalam rangka menghasilkan anak-anak didik menjadi sumber daya manusia yang memiliki mental, karakter, dan kepribadian yang kuat dan utuh serta berkualitas secara intelektual dan berkualitas secara moral sebagai modal untuk dapat hidup secara mandiri.

Dapat ditegaskan bahwa proses pendidikan itu mencakup aktivitas yang sangat luas, beragam dan kompleks. Dalam proses pendidikan itu terkandung pula upaya sadar yang disebut *at-ta'lim* (pemberian nasihat, pembelajaran), *at-ta'dib* (disiplin, patuh, dan taat kepada aturan, hukum, sopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral etika): *at-tahdzib* (pendidikan akhlak atau moral yang baik atau bersih); *al-wa'dz* atau *mauidzoh* (mengajar, suara hati, hati nurani, meningkatkan, memperingatkan); *at-tadris* pemberian materi pelajaran atau kuliah); *at-tafaquh* (mengerti, mendalami, memahami); *at-tabyin* (menjelaskan, menerangkan, mengelaborasi, mengklarifikasi); *at-tazkirah at-tazkirah* (memberi peringatan); dan *al-irsyad* (menunjukkan, menuntun, membimbing). Dengan demikian, jelaslah bahwa ruang lingkup aktivitas pendidikan itu sangat luas dan kompleks, yakni mencakup aspek-aspek

¹⁹ Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm. 12.

²⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung:al-ma'arif, 1980), hlm. 94.

kegiatan seperti yang telah dijelaskan. Pendidikan tidak sama dengan pengajaran. Pengajaran lebih bersifat sederhana, yaitu sebatas transfer ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, sedangkan pendidikan melibatkan berbagai aspek aktivitas, upaya, dan tujuan yang sangat luas dan kompleks. Transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik hanya merupakan salah satu aspek dari pendidikan. Tujuan akhir pendidikan adalah terealisasinya potensi anak didik sehingga menjadi manusia yang pandai, cerdas, terampil, berakhlak baik, dan bermoral yang baik pula. Pendidikan bukan hanya mencerdaskan akal peserta didik dengan mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan mengaluskan perasaan dan budi pekerti serta menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sehingga ia menjadi manusia yang berkepribadian, berakhlak, dan bermoral.

Paparan tersebut juga menjelaskan bahwa sebenarnya pendidikan itu hanya diperuntukkan secara eksklusif bagi manusia. Dengan kata lain, hanya manusia yang memerlukan pendidikan, sedangkan binatang (hewan) tidak. Paling tidak, ada lima perbedaan fundamental antara manusia dengan hewan. Lima perbedaan fundamental antara manusia dan hewan. Lima perbedaan inilah yang membuat manusia bisa dididik dan diajari ilmu pengetahuan sehingga mampu menciptakan kebudayaan dan peradaban dalam segala cabang dan jenisnya. Pertama, manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang diberi akal, sedangkan hewan tidak. Hewan memang mempunyai otak, tetapi tidak mempunyai akal. Akal adalah alat olah intelektual yang melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, manusia dengan akal pikirannya bersifat kreatif (selalu mencipta) hal-hal yang baru. Sedangkan hewan bersifat stereotip (mengulang pola lama yang sudah-sudah). Ketiga, manusia adalah makhluk yang berilmu pengetahuan, berteknologi, berkebudayaan, dan berkeadaban yang dari masa ke masa selalu berkembang maju. Dalam rangka mengembangkan kreatifitas

pemikirannya, memajukan seluruh perangkat ilmu pengetahuannya, dan meningkatkan taraf/peradaban/kebudayaannya. Keempat, dengan akal pikirannya, manusia mempunyai greget intellectual curiosity (keingintahuan intelektual) yang sangat besar. Intellectual curiosity inilah yang secara kuat terus mendorong manusia untuk selalu melakukan riset di berbagai ilmu pengetahuan (riset lapangan, riset kepustakaan, dan riset laboratorium). Dari penelitian ini, manusia selalu menentukan hal-hal baru yang terus memperkaya khazanah ilmu pengetahuan manusia dari masa ke masa. Segala bentuk intellectual curiosity dan kegiatan riset tentu saja berpangkal dari pendidikan. Sedangkan binatang tidak memiliki hal tersebut, tidak memerlukan riset, dan tidak memerlukan pendidikan. Kelima, manusia mempunyai perasaan ketuhanan dan perasaan moral yang dipergunakan untuk dapat membedakan hal-hal yang baik dari hal-hal yang buruk. Perasaan ketuhanan dan perasaan moral ini sudah menjadi gharizah (bawaan sejak lahir) dan diperkuat dalam jiwa anak-anak didik melalui pendidikan. Binatang atau hewan tidak perlu bertuhan mereka tidak memerlukan pelajaran etika dan pendidikan moral.²¹

Seluruh proses kegiatan pendidikan merupakan sistem yang utuh, terencana, dan terpadu. Sebagai sistem yang terpadu, politik dan kebijakan pendidikan sudah tentu mensyaratkan adanya berbagai macam perangkat pendidikan, seperti visi, misi, filsafat, pendidik, anak didik, sarana, prasarana, kurikulum, materi (baha ajar), metode, evaluasi, dan tujuan. Dilihat dari perspektif sosio-kultural, seluruh aktivitas pendidikan dan kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pewaris khazanah ilmu pengetahuan dan harta kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Secara fitrah-kodratiah, generasi tua selalu memlihara dan senantiasa berupaya uuntuk terus mewariskan seluruh harta kebudayaan mereka kepada

²¹ Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) hlm. 8.

generasi muda sebagai generasi penerus. Dengan demikian, khazanah ilmu pengetahuan dan harta kebudayaan mereka tidak akan musnah dalam perjalanan hidup manusia. Proses pewarisan harta kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda itu berlangsung secara inovatif, progresif dan dinamis, yaitu melewati proses edukasional secara berkesinambungan sebagaimana ditunjukkan oleh pengertian kata 'pewarisan' itu sendiri.

Demikianlah, dalam proses alih generasi yang terjadi secara alami, generasi muda akan mewarisi sains dan teknologi serta seluruh harta kebudayaan dari generasi tua. Selanjutnya, generasi muda akan mengolah dan mengembangkan sains dan teknologi serta seluruh harta kebudayaan sesuai dengan perkembangan baru alam fikiran mereka. Dengan demikian, proses inovatif pendidikan dan pembelajaran dalam kehidupan masyarakat berlangsung sejalan dengan respons kreatif masyarakat itu terhadap kompleksitas tantangan modernitas yang mereka hadapi. Sebagai institusi penting pengembangan sumber daya manusia, pendidikan berperan sebagai saluran yang sangat kreatif dan efektif dalam menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai insani dari generasi tua ke generasi muda. Nilai-nilai tersebut, pada gilirannya, tersosialisasikan secara luas dan mengakar secara kuat, kemudian terlembagakan dan menjadi seperangkat sistem atau tatanan sosial dan menjadi sandaran kolektif normatif yang secara sadar dipegang secara bersama dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks demikian, seluruh anggota masyarakat sangat menghormati sistem nilai dan tatanan norma etis- kolektif yang mereka warisi dari generasi sebelumnya. Sistem nilai ini ada yang secara dominan bersumber dari ajaran agama, ideologi, paham, atau filsafat sosial yang secara riil berkembang dalam perkembangan kehidupan masyarakat/bangsa. Perbedaan sumber ajaran muatan filsafat yang mendasari tatanan nilai tersebut sudah barang tentu akan membawa

konsekuensi logis terjadinya perbedaan visi, misi, filsafat, wawasan, orientasi, dan tujuan menyusun rancang bangun politik dan kebijaksanaan pada masing-masing masyarakat atau bangsa.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Membahas mengenai pendidikan islam tidak cukup berhenti pada pengertiannya saja. Banyak hal yang perlu dibahas seperti ruang lingkup dan tujuan pendidikan islam tersebut. Islam adalah suatu agama yang berisi suatu ajaran tentang tata cara hidup yang dituangkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasulnya sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad saw. Kalau para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, pendidikan itu berwujud prinsip atau pokok-pokok ajaran yang disesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu itu, bahkan disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu, maka pada Nabi Muhammad saw. Prinsip pokok ajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Rasul merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.²²

Dengan demikian berarti ruang lingkup dan kajian pendidikan Islam sangat luas sekali karena didalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah :

a. Perbuatan mendidik

Perbuatan mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan dan sikap pendidik sewaktu menghadapi peserta didiknya. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan *tahzib*. Karena itu sebagai pengajar,

²² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 59-60

guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan muridnya.²³

b. Peserta didik

Peserta didik adalah merupakan pihak yang paling penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena semua upaya yang dilakukan adalah demi untuk menggiring anak didik kearah yang lebih sempurna. Sebab itu maka disamping peserta didik mendapatkan pelajaran di dalam ruangan kelas seorang guru juga secara khusus menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan atau penyuluhan kepada peserta didik agar target yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.

c. Dasar dan Tujuan pendidikan

Landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan pribadi yang ideal menurut Islam yang meliputi aspek-aspek individual, sosial dan intelektual. Atau dengan kata lain untuk membentuk pribadi muslim yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan menghambakan diri kepada Allah, memperkuat iman dan melayani masyarakat Islam serta terwujudnya akhlaq yang mulia.

d. Pendidik

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan adalah lebih banyak ditentukan oleh mereka.

²³ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam ...*, hlm. 265.

Sikap dan teladan seorang guru dan peserta didik merupakan unsur yang paling penting menunjang keberhasilan pendidikan. Karena sikap inilah yang paling pertama dilihat baik dipihak yang mengajar maupun yang diajar. Sebab itu dengan melalui akhlaq dan keteladanan para guru, maka keberhasilan pendidikan akan lebih cepat tercapai.

e. Materi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam tujuan dan materinya adalah merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan dan Alquran harus selalu dijadikan rujukan dalam membangun materi atau teori pendidikan, sebab itu maka materi yang disampaikan tidak hanya terfokus kepada ilmu agama, tetapi diajarkan juga ilmu alam yang dihubungkan dengan Islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.

f. Metode Pendidikan

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan secara keseluruhan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Penerapan metode bertahap, mulai dari metode yang paling sederhana menuju yang kompleks merupakan prosedur pendidikan yang diperintahkan Alquran.

Variasi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Mengajar seorang murid untuk menulis sebuah kalimat secara cermat dan baik, harus merupakan tuntunan pengajaran menulis di papan tulis maupun di buku tulisnya atau melalui tugas untuk melihat keterampilan dan tingkah laku muridnya. Karena itu banyak metode yang dapat

disampaikan kepada peserta didik seperti metode cerita, ceramah, diskusi, metafora, simbolisme verbal, hukuman dan ganjaran.²⁴

g. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pengajaran) baik yang terdapat didalam maupun diluar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (medium komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa.

h. Evaluasi Pendidikan

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan adanya evaluasi, seorang guru diharapkan mampu melihat perkembangan pendidikan siswanya, apakah pelajaran yang sudah diajarkan di mengerti atau tidak.

i. Lingkungan Pendidikan

Pada umumnya telah diketahui bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi dewasa, menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima oleh anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya.

Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik menurut M. Ngalim Purwanto ada 3 golongan besar, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama;

²⁴ Abdurahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran* (Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 205.

- b. Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua; dan
- c. Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.²⁵

Pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Demikian pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.²⁶

Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua setelah lingkungan pendidikan dalam rumah tangga, berkewajiban membantu keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Dalam mendidik anak-anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan anakanak yang telah dilakukan oleh orang tua dirumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Sekolah adalah buatan manusia. Sekolah adalah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini. Anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarganya saja. Maka dari itulah, masyarakat, dan negara mendirikan sekolah-sekolah.²⁷

Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga. Manusia itu menurut pembawaannya adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan bayi sudah

²⁵ M. Ngalim purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.123.

²⁶ M. Ngalim purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*,... hlm. 79

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*,... hlm. 124.

termasuk ke dalam suatu masyarakat kecil yang disebut keluarga. Namun ia masih merupakan anggota keluarga yang pasif saja. Lama-kelamaan ia berangsur menjadi besar dan menjadi anggota keluarga yang pasif dan aktif. Demikianlah anak-anak sejak kecil telah harus dibiasakan hidup menurut peraturan-peraturan dan tata tertib keluarganya. Demikian pula, anak-anak akan menjadi anggota bermacam-macam golongan dalam masyarakat.

Golongan-golongan dalam masyarakat itu bermacam-macam coraknya, seperti keluarga, kampung, sekolah, kota, negara, dan masyarakat. Dari segala golongan tersebut, umumnya setiap orang menjadi anggota dengan sewajarnya; kita dengan sendirinya termasuk dan dikembangkan serta dibesarkan di dalamnya. Tetapi disamping golongan-golongan tersebut, ada pula golongan-golongan yang dengan sengaja kita masuki seperti perkumpulan-perkumpulan olahraga, serikat-serikat sekerja, koperasi, organisasi politik, perkumpulan-perkumpulan kesenian, dan pramuka.²⁸

Pendapat di atas hampir senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (RM Soewardi Suryaningrat) sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, beliau memfokuskan penyelenggaraan lembaga pendidikan dengan Tricentra yang merupakan tempat (lingkungan) pergaulan peserta didik dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. Tricentra yang dimaksud adalah:

- a. Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga;
- b. Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah;
- c. Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.²⁹

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*,hlm. 170-171.

²⁹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006),

Sementara menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip pula oleh Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir berpendapat bahwa yang berkewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan adalah:

- a. Rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat, famili, saudarasaudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan.
- b. sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang professional;
- c. Kesatuan sosial, yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir tapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat-istiadat, dan suasana masyarakat setempat.³⁰

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan mengenai lingkungan (tempat) atau lembaga pendidikan, menurut penulis ada 3 lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan dari kedewasaan peserta didik, yaitu:

- a. Lingkungan rumah tangga (keluarga)
- b. Lingkungan sekolah
- c. Lingkungan masyarakat

Menurut penulis, bahwa ketiga lingkungan pendidikan ini sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian peserta didik, oleh karenanya hendaklah diupayakan agar lingkungan belajar senantiasa tercipta sehingga mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar.

Kecenderungan seorang anak biasanya lebih mudah terpengaruh oleh keadaan disekitarnya, kalau lingkungannya baik maka dengan sendirinya anak

³⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 224-225

akan cenderung kekebaikan, dan begitu pula sebaliknya apabila lingkungan sekitarnya jelek maka anak cenderung kekejelekan, sebab biasanya anak itu lebih mudah terpengaruh oleh gambar (perilaku orang).

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dari pendidikan islam menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras atas kemauannya, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku dan perangai, memiliki sifat yang bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berdasar pada Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu, tujuan dari pendidikan akhlak juga mendorong seseorang untuk membentuk dan mempengaruhi seseorang untuk membentuk kehidupan yang suci dan menghasilkan kebaikan, kesempurnaan dan memberi manfaat kepada sesama manusia³¹.

Pendidikan islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-sunnah. Pendidikan islam membawa manusia kedalam fitrahnya sebagai manusia di muka bumi ini dan di hadapan Allah nantinya.

Tujuan pendidikan islam menurut Al Khatib Al Bagdadi dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Menciptakan hubungan yang harmonis, baik dengan sang “*Al Khaliq*” maupun dengan sesama manusia.
- b. Menumbuhkan perasaan ikhlas beramal, guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Mengarahkan agar berakhlak sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Islam.
- d. Menanamkan akhlak utama dan perilaku yang mulia

³¹ Anis Husni Firdaus dan Krida Salsabila, *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 tahun 2008, hlm. 42.

- e. Menanamkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kebaikan dan meninggalkan keburukan (amar ma'ruf nahi mungkar)
- f. Menanamkan semangat dalam belajar dan bekerja
- g. Memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya.³²

Agar seseorang memiliki pengeahuan agama islam yang baik, cara yang harus dilakukan adalah dengan melaksanakan apa yang menjadi perintah dan menjauhi apa yang menjadi larangan Allah SWT secara ikhlas atau pembiasaan ibadah setiap hari. Dengan tujuan untuk meumbuhkan kesadaran akan pentingnya agama Islam.

Adapun fungsi dari pendidikan islam adalah:

- a. Membantuk manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt seperti yang ditegaskan oleh Allah bahwa manusia diciptakan di dunia hanya untuk menyembah kepada-Nya dan menjalankan perintah-Nya.
- b. Membentuk manusia yang berjiwa penolong.
- c. Membentuk manusia yang bersifat jujur, adil dan berani.
- d. Agar saling hormat menghormati.
- e. Membentuk manusia yang tabah dan percaya diri.
- f. Membentuk manusia yang memiliki sifat sopan santun.

Dengan fungsi tersebut, diharapkan manusia akan memperdalam akhlak yang baik dan sebisa mungkin menjauhi akhlak yang tidak baik.

6. Implementasi Pendidikan Islam

Di antara ciri khusus sistem filsafat dalam Islam, adalah penggunaan Alquran sebagai sumber filsafat dan pembimbing bagi kegiatan berfilsafat. Dalam Alquran bertebaran ayat-ayat yang memerintahkan, mendorong serta membimbing umat Islam agar selalu mempergunakan akalinya, berfikir,

³² Mahmu, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka setia: 2011, Cet. 1), hlm. 237-238

bertafakkur, menggunakan ra'yu, mengadakan penyelidikan, penelitian dan sebagainya.

Dengan demikian jelas bahwa usaha untuk mencari al-hikmah, menurut ajaran Islam hanya mungkin dikerjakan dengan menggunakan akal pikiran. Semua sistem kefilosofan yang menjadi pokok pengkajian dengan melalui pemikiran yang mendalam, teliti dan bebas selalu berkisar pada masalah ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi adalah teori tentang ada yaitu tentang apa yang dipikirkan, yang menjadi obyek filsafat, Epistemologi adalah teori pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dari obyek yang ingin diketahui/dipikirkan. Sedangkan aksiologi adalah teori tentang nilai manfaat, atau fungsi sesuatu yang diketahui.³³

Dalam pandangan filsafat Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran, bahwa pada hakekatnya manusia adalah Khalifah Allah di alam semesta ini. Dalam statusnya sebagai khalifah ini, berarti manusia hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam. Di antara peran dan fungsi utamanya adalah sebagai rabb alam, yaitu mendidik dalam arti mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan alam, termasuk manusia sebagai bagian dari alam.

Di antara tugas kekhilafahan adalah mengembangkan potensi pembawaan tersebut di alam dalam kehidupan nyata. Dalam mengembangkan al-asma tersebut manusia diberi petunjuk oleh Allah. Petunjuk tersebut berupa aturan-aturan atau batasan-batasan atau hukum-hukum yang diciptakan oleh Tuhan baik yang tersurat dalam wahyu (Alquran) maupun yang tersirat di alam (*sunnatullah*). Jadi pendidikan dalam filsafat Islam,

³³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II: Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.

berarti mengembangkan potensi manusiawi dibawa pengaruh hukum-hukum Allah, baik Alquran maupun sunnatullah. Hal ini akan menghasilkan kebudayaan yang terus menerus berkembang. Setiap generasi tua mewariskan kebudayaannya pada generasi muda, sehingga kebudayaan akan terus berkembang.

Dengan demikian peranan filsafat pendidikan Islam, menuju kedua arah, yaitu kearah pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan Islam, yang secara otomatis akan menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan, dan kedua kearah perbaikan dan pembaruan praktek dan pelaksanaan pendidikan Islam .³⁴

C. Tinjauan tentang Implementasi Pendidikan Islam Holistik-Integratif

1. Pengertian Pendidikan Holistik Integratif

Pendidikan Islam di Indonesia maupun di dunia Islam diakui bahwa pada umumnya dewasa ini masih tergolong belum maju dibandingkan dengan sistem pendidikan di Negaranegara maju, seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Finlandia, Selandia Baru, dan sebagainya. Belum ada satu perguruan tinggi Islam yang masuk dalam rangka 50 PT terkemuka di dunia. Dikotomi bangunan keilmuan (ilmu-ilmu agama dan umum) masih terjadi, meski sudah mulai berkurang. Pelayanan pendidikan dan pembelajaran masih belum mencapai standar yang memuaskan (customer services). Banyak guru mismatch (tidak sesuai dengan bidang keahlian). Lulusan lembaga pendidikan Islam belum memiliki daya saing tinggi. Integrasi nilai pada setiap proses dan muara pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat, belum sinergis. Integrasi ranah pembelajaran: kognitif, afektif, psikomotorik, dan mental-spiritual, juga belum terkelola secara profesional dan proporsional.

³⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 136.

Dalam konteks ini, ada sejumlah penyebab yang menjadi faktor utama mundur atau belum majunya sistem pendidikan Islam. Pertama, kemunduran atau ketidakberdayaan sistem politik Islam, baik pada tataran global internasional maupun pada level domestik lokal maupun regional. Saat ini, hampir semua dunia Islam terjajah, terintervensi, dan menjadi mainan politikl Barat. Setelah Iraq, Afganistan, Tunisia, Mesir, Sudan, Libia, Yaman, Bahrain, Suriah, dan lainnya (mungkin menyusul) mayoritas dunia Islam dijadikan target hegemoni politik Barat dengan agenda utama: menguasai sumber daya alama, terutama minyak bumi, memecah belah warga bangsa, dan imperialisme (dengan berbagai modus baru yang licik)³⁵.

Kedua, model pendidikan Islam terutama setelah dunia Islam mengalami kemunduran dan penjajahan Barat mengalami dikhotomi: ilmu agama vs ilmu umum (sains) padahal semua itu secara epistemologis berasal dari Allah al-Haqq yang Mahaesa; ilmu fardhu ain vs fardhu kifayah (pendapat Imam al-Ghazali), dan di Indonesia juga terjadi polarisasi yang cenderung dikotomistik antara tiga lembaga pendidikan: pesantren, madrasah dan sekolah. Dikotomi lembaga pendidikan negeri dan swasta juga kerap kali memunculkan semacam kelas sosiall dan kualitas tertentu. Pada saat yang bersamaan, sistem pendidikan di tanah air mengalami semacam despiritualisasi (pelemahan dan penjarahan nilai-nilai spiritual dari konsep dan praktik pendidikan), sehingga pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan multicultural, dan sebagainya sulit terbangun dan dikembangkan.

Menurut Said Nursi, pendidikan Islam itu merupakan proses penyucian diri, perbaikan potensi diri, optimalisasi daya akal, spiritual, dan moralnya menuju kesempurnaan dan kemuliaan dirinya.³⁶ Karena itu, sains

³⁵ Baca Muhib Abdul Wahab, *Islam Dialogis dan Demokrasi Substantifl*, dalam Harian *Mozaik Amanah*, Makassar, 2 Oktober 2015.

³⁶ Muhammad Qindil, —*Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursi*”, dalam Jurnal *an-Nur* Istanbul, Vol.2 No.1.

dan agama harus dikaji dan dikembangkan secara proporsional, holistik, dan integral. "Dengan cara ini, pelajar di sekolah-sekolah modern dapat dilindungi dari kekufuran, sekularisme dan sikap fanatisme buta. Para pelajar Muslim harus mempelajari berbagai disiplin ilmu dari Barat (Eropa dan Amerika) dan mengembalikan asal usul ilmu itu pada Islam. Sains modern harus diletakkan dalam bingkai cahaya tauhid (nur al-tauhîd) dan harus dilihat dengan pemikiran logis sesuai dengan cahaya al-Qur'an.³⁷

Menurut Said Nursi, dalam dunia modern hari ini, ilmu-ilmu agama dan sains modern perlu dipadukan dalam kurikulum dan proses pendidikan secara proporsional. Karena kebodohan merupakan salah satu penyebab utama kemunduran sehingga dengan sangat mudah umat Islam dijajah dan hidup dalam kekuasaan bangsa asing di negeri sendiri. pendidikan Islam yang diberikan di lembaganya harus mengintegrasikan antara iman (agama, moralitas) dan sains. Perpaduan iman dan sains merupakan dasar pembentukan kepribadian manusia yang tangguh, dan karena itu, iman dan ilmu harus merupakan sinergi organik yang harus diintegrasikan dalam proses pendidikan.³⁸

Sampai saat ini, belum banyak umat Islam yang menyadari pentingnya integrasi pendidikan agama dan umum, ditambah lagi dengan adanya sains kontemporer, sehingga menjadikan formulasi pendidikan Islam terkotak-kotak diwakili oleh dua tipologi. Pertama, tipe pendidikan antisains. Pendidikan ini bersifat apriori dan acuh takacuh. Kedua, pendidikan prosains, masing-masing pendidikan ada yang mengadopsi atau menerima tanpa curiga sedikit pun memasukkan kurikulum sains, sekaligus ada yang menerima dengan penuh kewaspadaan.

³⁷ Muhammad Qindil, —*Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursi*”, hlm. 119.

³⁸ Muhammad Qindil, —*Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursi*”, hlm. 119.

Reintegrasi sistem pendidikan Islam perlu dilandasi dua prinsip operasional yang mengarah kepada pendidikan Islam holistik integratif. Pertama, pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan dan meletakkan kerangka dasar bangunan dan teori pendidikan Islam di atas landasan dan sumber acuan murni, yaitu doktrin tauhid yang menekankan pada prinsip pemaduan ilmu agama (syari'ah) dan umum (sains modern). Oleh karena itu, setiap rekonstruksi pendidikan Islam yang tidak berlandaskan dan tidak mengacu pada paradigma tauhid, tidak bisa dipandang sebagai reformasi pendidikan.

Kedua, dalam realisasinya pendidikan Islam holistik harus mengacu kepada paradigma Tauhid (nûr al-tauhîd). Karena, tauhid merupakan basis worldview Muslim, sekaligus merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran-kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia dan takdir. Yang tidak kalah pentingnya untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan menurut Nursi adalah pendidikan individu, pendidikan di rumah tangga, pendidikan dalam masyarakat, dan pendidikan oleh Negara.³⁹

Secara Islami, pengajaran merupakan bagian dari kegiatan mendidik manusia menjadi insan yang mengetahui jati diri dan Tuhannya. Menurut Majid Irsan al-Kailani, integrasi sistem pendidikan holistik harus berpijak pada filsafat yang menjadi visi dan worldview-nya. Pendidikan Islam holistik yang ditawarkan al-Kailani idealnya melahirkan peserta didik yang memiliki 5 kesadaran: kesadaran ketuhanan, kemanusiaan, kealaman, keduniaan, dan keakhiratan.⁴⁰

Kelima kesadaran (hasil proses penyadaran melalui pendidikan) ini diwujudkan melalui proses pendidikan yang bervisi 5 relasi manusia (baik

³⁹ Muhammad Qindil, —*Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursil*, hlm. 119.

⁴⁰ Majid Irsan al-Kailani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, (Jeddah: Maktabah al-Manârah 1996), hlm. 26-50.

sebagai pendidik, peserta didik, maupun pengelola lembaga pendidik dan keluarga sebagai basis pendidikan) sebagai berikut.

Pertama, relasi manusia dengan Tuhan diposisikan Ibadah (alâqah ta'abbudiyah), dan diorientasikan melahirkan peserta didik yang taat, ikhlas, dan tekun beribadah (menjadi 'abdullah atau hamba Allah yang sejati dan shaleh)

Kedua, relasi manusia dengan sesama dimaknai sebagai relasi dan interaksi dalam kerangka berlaku adil dan berbuat baik (alâqat al-adl wa al-ihshân).

۞ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sejak Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, pembacaan ayat ini (Q.S. An-Nahl : 90) di akhir khutbah kedua setiap hari Jum'at ditradisikan. Pembacaan ayat ini memberi kesan kuat bahwa umat Islam harus hidup bersosial, berbangsa, dan bernegara dengan semangat berbuat baik dan berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, sehingga setiap Jum'at perlu diingatkan dan dievaluasi.

Ketiga, relasi manusia dengan alam semesta dimaknai dalam kerangka taskhîr dan ta'mîr (menundukkan dan memakmurkan), bukan mengeksploitasi dan merusak. Alam harus ditundukkan dengan diamati, dipelajari, dan dikonsepsikan hukum-hukum yang berlaku padanya, sehingga dengan penguasaan hukum-hukum alam (kausalitas), kita dapat membangun, memakmurkan dan menyejahterakan umat manusia. Alam harus di-taskhir agar manusia tidak dibuat tunduk kepada alam (syirik), melainkan dapat hidup harmoni dengan alam sekaligus mengantarkan manusia semakin tunduk kepada sang Khaliq. Pendidikan Islam holistik harus mampu mengantarkan peserta didik memahami tugas kekhalifahannya di muka bumi

sebagai pengelola, pengembang, pelestari, dan pemakmur, bukan pengeksploitasi, perusak, dan pemicu aneka bencana alam.

Keempat, relasi manusia dengan kehidupan dunia dimaknai sebagai ujian dan kompetisi (*ibtilâ' wa munâfasah*), kompetitif dan berdaya saing tinggi. Pendidikan Islam meniscayakan peserta didik memiliki etos ilmu dan amal yang tinggi, sehingga mampu bersaing dan menjadi manusia-manusia unggul (berprestasi tinggi). Karena itu, proses pendidikan Islam holistik mampu menumbuhkan semangat juang produktif, kreatif, dan etos kerja ikhlas, cerdas, keras, tuntas, dan berkualitas.

Kelima, relasi manusia dengan kehidupan akhirat dimaknai sebagai bentuk pertanggungjawaban (*mas'ûliyyah*) di hadapan manusia maupun Tuhan. Proses pendidikan Islam holistik bukan hanya menyadarkan pentingnya bersikap hati-hati dan penuh waspada (*taqwa*), merasa diawasi oleh Allah dan malaikat dalam segala aspek kehidupan, melainkan juga bertindak akuntabel dan malu di hadapan manusia dan Allah. Dengan begitu, apa saja yang dilakukan oleh produk (lulusan) pendidikan Islam holistik senantiasa dapat dipertanggungjawabkan (*ahsan 'amala*, kinerja terbaik).

Sistem pendidikan Islam holistik yang juga menarik dikritisi adalah model yang dikembangkan Said Nursi dalam karyanya monumentalnya, *Rasâil al-Nûr*. Model pendidikan dimaksud berupa rancang bangun (*blue print*) sistem pendidikan berikut: (1) Pendidikan bersumber al-Qur'an dan as-Sunnah; (2) Kehidupan dunia dan akhirat dianggap sebagai satu kesatuan (dipandang dalam satu pandangan); (3) Ilmu agama (*'ulûm syar'iyah*) dan sains modern (*'ulûm 'ashriyyah*) dibelajarkan secara integral, tidak ada dikotomi, (4) Nasionalisme tidak harus dikobarkan, tetapi justeru nasionalisme Islamlah yang dikedepankan/menjadi dasar, (5) Pendidikan berdasarkan persaudaraan, persatuan dan kesatuan, (6) Pendidikan yang diajarkan harus mencerminkan al-Qur'an, (7) Para siswa dan mahasiswanya

harus memiliki antusiasme, ketekunan, syukur, dan harapan, (8) Pendidikan harus dimulai dari individu itu sendiri (*tarbiyat al-fardi*), (9) Bakat/kemampuan/potensi diri dan aspirasi manusia harus diperhatikan, (10) Pendidikan bersifat bebas, terbuka dan bermanfaat bagi masyarakat umum (*society*), (11) Pendidikan melalui pergerakan/dinamika yang positif, (12) Para siswa dan sekolah tidak terlibat dalam gerakan politik, dan (13) Pendidikan harus memiliki target dan tujuan yang tinggi, luhur, dan murni.⁴¹

Atas dasar pemikiran di atas, pendidikan Islam itu merupakan media pembumian dua sumber ajaran Islam (al-Qur'an, as-Sunnah, dan al-âyat al-Kubra) yang bersifat tematik dan perlu dikaji melalui proses pembelajaran yang berpradigma integralistik antara agama dan sains, berjiwa humanis (membebaskan akal untuk berkreasi dalam mengembangkan sains), memiliki visi dan misi yang jelas, mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan nasional dan pribadi. Di atas semua itu, pendidikan Islam holistik harus berbasis nilai (nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari wahyu, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial budaya, termasuk nilai-nilai keindonesiaan).

Akan tetapi, yang paling fundamental dalam reformasi dan reintegrasi paradigma pendidikan Islam holistik adalah tujuan akhir pendidikannya, yaitu menghasilkan suatu institusi pendidikan holistik dan dinamis. Paradigma yang dikembangkan di lembaga pendidikan holistik ini adalah sebagai berikut: (1) penyatuan sekolah-sekolah agama dan pembaruan terhadap sistem pendidikan, (2) Penyiapan/kaderisasi ulama' yang memahami sains modern, (3) membebaskan Islam dari sifat taklid dan dari Islam fanatik buta, (4) membuka peluang berkembangnya ilmu dan reformasi dunia pendidikan. Tujuan utama pengembangan paradigma pendidikan Islam holistik, menurut Saida Nursi, adalah untuk membebaskan umat Islam dari peradaban barat

⁴¹ Halit Ertugrul, —*Egitimde Bediuzzaman Modeli*” (Model Pendidikan Nursi), *Majallah an-Nur*, Istanbul, 1994, hlm. 106-113.

yang dianggapnya akan melunturkan kultur dan ajaran Islam dalam diri kaum muslim. Pendidikan Islam harus dibebaskan dari sekularisme, materialisme, dan kapitalisme Barat yang jauh dari sinar tauhid.⁴²

Dalam konteks tersebut, sistem pendidikan Islam holistik, terutama pendidikan individu (personal) perlu dilandasi dengan pendidikan ma'rifatullah (mengenal Allah) secara benar, pendidikan sosial (berinteraksi) dengan sesama, dan pendidikan harmoni dengan alam, sehingga dengan paradigma semacam ini siswa atau mahasiswa menjadi warga negara yang baik (shalih), berakhlak mulia, dan mushlih (memiliki jiwa reformis).⁴³ Jika model integrasi tersebut dapat diaktualisasikan, niscaya pendidikan Islam ke depan menjadi alternatif paling memungkinkan pembangunan dan pemajuan peradaban Islam.

Sementara itu, sistem pendidikan keluarga (di rumah tangga) adalah bagaimana keluarga menjadi pilar utama yang mampu mempersiapkan generasi muda yang tangguh. Keluarga harus menjadi pusat pendidikan karakter (akhlak), identitas Muslim, pusat penanaman nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, toleransi, demokrasi, dan persaudaraan. Melalui keluarga pula, anak-anak dan generasi muda dapat dijauhkan dari pengaruh sekularisme, ateisme, dan materialism. Dalam risalah al-Hijâb, Nursi menyerukan pentingnya pendidikan akidah dan syari'ah yang kokoh, sehingga semua anggota keluarga dapat menjadi manusia-manusia yang senantiasa berpegang teguh kepada ajaran Islam.⁴⁴ Dalam konteks ini, Said Nursi memberikan tips pembentukan keluarga Muslim yang diharapkan dapat mengemban misi utama pendidikan Islam, yaitu: (1) membudayakan

⁴² Said Nursi, *al-Lama'at*, diterjemahkan dari bahasa Turki ke dalam bahasa Arab oleh Ihsan Qasim as-Shalihi, (Kairo: Sozler, 2003), hlm. 220-221.

⁴³ Said Nursi, *al-Maktubat*, diterjemahkan dari bahasa Turki ke dalam bahasa Arab oleh Ihsan Qasim as-Shalihi, (Kairo: Sozler 1998), hlm. 423.

⁴⁴ Muhammad Qindil, —*Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursil*, hlm. 111.

anggota keluarga menghargai pemikiran Islam, (2) memelihara adab atau etika Islam dalam segala aktivitas keluarga, (3) memilih istri/suami yang terbaik, (4) mendidik anak-anak dan pembantu rumah tangga dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran Islam. Jika keluarga Muslim sudah dipersiapkan dengan baik, niscaya eksistensinya akan menjadi penopang utama pembentukan masyarakat Muslim yang baik pula.⁴⁵

Setelah keluarga (rumah tangga) dipersiapkan dengan baik, maka keberadaan masyarakat akan menjadi tempat penyemaian dan pusat pendidikan yang efektif, yang beliau namai —*al-madrasah al-nûriyyah* (sekolah pencerahan). Dalam sekolah pencerahan ini, siswa/mahasiswa senantiasa diajak untuk berpikir kritis, memandang perbedaan (termasuk pendapat) sebagai hal yang alami dan positif, mengeliminasi egoisme (*anâniyyah*), mengedepankan kebersamaan dan kemitraan. Kata-kata yang harus dibiasakan bukan —*aku*, tetapi —*kami, kita*. Oleh karena itu, Said Nursi memandang penting ditegakkan pendidikan sosial dalam sekolah pencerahan ini, yaitu: (1) eliminasi kedengkian (sifat hasad) dalam bermasyarakat, (2) menjaga keseimbangan dan keharmonisan agar tercipta perdamaian dan kerukunan. Keseimbangan itu merupakan rahmat: yang kaya mengeluarkan zakat dan mendistribusikannya kepada fakir-miskin merupakan bentuk keseimbangan sosial yang indah. (3) menjaga harga diri dan martabat masyarakat dengan senantiasa berakhlak mulia; (4) saling menghargai, bersaudara, mendahulukan kepentingan bersama/umum daripada kepentingan pribadi merupakan basis pendidikan sosial.⁴⁶ Dalam hal ini, negara berkewajiban mengawal seluruh sistem dan proses pendidikan Islam berbasis akhlak. Karena, esensi pendidikan Islam, menurut Nursi adalah akhlak, paralel dengan misi utama kenabian. Dengan pendidikan

⁴⁵ Muhammad Qindil, —*Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursi*, hlm. 112.

⁴⁶ Said Nursi, *al-Maktubat*, hlm. 355.

berbasis akhlak, maka lulusan atau output dari pendidikan Islam yang dikehendaki adalah profil lulusan yang mukhlis (orang yang ikhlas), menjadi ‘abd (hamba) yang taat, mandiri, tidak mudah goyah imannya, menghargai perbedaan, berjiwa besar dan kuat, memiliki nasionalisme, dan mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi umat.⁴⁷

Dengan demikian, pendidikan Islam itu perlu didesain sebagai pendidikan untuk semua (education for all), multidimensi, multipusat (tidak hanya berpusat dalam keluarga, di sekolah/madarasah, dan di masyarakat, melainkan juga dari, oleh, dan untuk pemerintah dan bangsa). Hal ini tentu saja sejalan dengan salah satu karakteristik peradaban Islam: terbuka dan untuk semua.⁴⁸

2. Sejarah Perkembangan Pendidikan Holistik Integratif

Sebagai pendidik sejati, Rasulullah SAW meninggalkan legasi (warisan) yang jika umatnya selalu berpegang teguh kepadanya pasti tidak akan tersesat dalam hidupnya. Legasi yang diwariskan kepada umatnya adalah al-Qur‘an dan as-Sunnah. Kedua warisan (wahyu) ini tentu dapat dijadikan sebagai manual kehidupan, termasuk manual pendidikan dalam kerangka pembangunan dan pemajuan peradaban. Salah satu konsep pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qur‘an adalah *at-Tarbiyah bi al-qashash al-Qur‘ani*, *at-Tarbiyah bi alQudwah*, dan *at-tarbiyah bi al-mau‘izhah wa al-‘ibrah* (pendidikan melalui kisah-kisah, nasihat, dan pelajaran kehidupan).⁴⁹

⁴⁷ Muhammad Qindil, —*Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursil*, hlm. 113.

⁴⁸ Salah satu karakteristik peradaban Islam adalah peradaban yang terbuka (*hadharah munfatiḥah*). Menurut Tajussirri Ahmad Harran, Islam dapat menjelma menjadi peradaban yang terbuka karena prinsip dasarnya berupa akidah tauhid. Akidah Islam ini memberikan spirit yang membuat peradaban Islam memiliki karakteristik sebagai peradaban yang bervisi persatuan, bermisi universal, berprinsip nilai-nilai moral yang luhur, berorientasi kepada pengembangan ilmu, dan bersikap toleran dan terbuka. Lihat Tâjussirri Aḥmad Harran, *al-‘Ulûm wa al-Funûn fi al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, (Riyadh: Dâr Eshbekia, 2002), hlm. 11.

⁴⁹ Selain itu, menurut Abdurrahman an-Nahlawi, model pendidikan Islam juga dapat dilakukan dengan *al-tarbiyah bi al-amtsâl* (perumpamaan), *at-Tarbiyah bi al-ḥiwâr al-Qur‘ani wa an-Nawabi* (dialog), *atTarbiyah bi al-qudwah al-ḥasanah* (teladan yang baik), *at-Tarbiyah bi al-mumârasah wa al-‘amal* (pendidikan melalui praktik), dan *at-Tarbiyah bi at-Targhib wa*

Menurut kajian penulis, lebih dari sepertiga isi kandungan al-Qur‘an adalah kisah umat terdahulu, termasuk kisah para Nabi dan Rasul. Penulis berpendapat bahwa Kisah para Nabi dan Rasul dalam al-Qur‘an itu merupakan satu kesatuan utuh (sistem integratif) yang sarat dengan inspirasi, motivasi, transformasi, aktualisasi nilai, dan spiritualisasi pendidikan dalam rangka pembangunan dan pemajuan peradaban manusia. Dengan kata lain, para Nabi dan Rasul itu sejatinya merupakan sebuah sistem madrasah (madrasah al-Anbiyâ‘)⁵⁰ lintas zaman, lintas sosial budaya, lintas kompetensi, lintas bahasa, lintas disiplin ilmu, lintas keterampilan, lintas kecerdasan, lintas kemukjizatan⁵¹, dan sebagainya, karena peradaban Islam itu tidak dibangun hanya dengan monodisiplin ilmu, monolitik, monososial budaya, dan sebagainya.

Selain itu, berdasarkan hadis ... al-‘ulamâ waratsat al-anbiyâ‘ (para ulama adalah pewaris para Nabi) (HR. Abu Daud, at-Turmudzi, Ibn Majah, Ahmad dan Ibn Hibban), ilmu (kompetensi, keterampilan, dan teknologi) yang diwariskan para Nabi itu banyak. Mengapa dalam hadis ini digunakan kata anbiyâ‘i (plural), salah satu rahasianya adalah bahwa para Nabi yang wajib kita imani itu telah mewariskan kepada kita aneka ilmu, keterampilan, seni, dan teknologi yang patut kita kembangkan lebih lanjut. Ilmu tauhid yang diwariskan

at-Tarhib (pendidikan dengan motivasi dan pemberian hukuman). Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2002).

⁵⁰ Istilah *Madrasah al-Anbiya‘* berasal dari sebuah buku berjudul —*Madrasah al-Anbiya‘: ‘Ibar wa Adhwa’* karya Muhammad Bassam Rusydi az-Zain. Buku ini mengulas 15 —sekolah para Nabi dari segi pemaknaan kisah dan pelajaran yang dapat diambil dari masing-masing. Penulis buku ini berpendapat bahwa masing-masing Nabi yang pernah diutus oleh Allah Swt itu saling melengkapi dan menyempurnakan dalam membangun manusia berikut peradabannya. Dalam *madrasah al-Anbiya‘* itu ada fikih dakwah, fikih pendidikan, fikih kehidupan; ada renovasi pemikiran, reformasi sikap, perilaku, dan gerakan. Muhammad Bassam Rusydi az-Zain, *Madrasah al-Anbiyâ‘: ‘Ibar wa Adhwa’*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001), hlm.10-11.

⁵¹ Pada umumnya para Nabi itu diberikan oleh mukjizat fisik (*hissi*) untuk mendukung aktivitas pendidikan dan dakwahnya. Hanya Nabi Muhammad Saw yang diberikan mukjizat maknawi sekaligus *hissi*. Mukjizat terbesar beliau adalah al-Qur‘an, sumber nilai dan inspirasi sepanjang masa. Baca Said Nursi, *alMu‘jizah al-Qur‘aniyyah*, (Kairo: Syarikah Sozler, 2001).

nabi Ibrahim AS, teknologi perkapalan atau maritim nabi Nuh AS., keterampilan berbahasa nabi Sulaiman, seni arsitektur dalam membangun istana dan bangunan lainnya dari nabi Sulaiman, manajemen ketahanan pangan oleh nabi Yusuf, teknologi informasi (diinspirasi oleh sms yang dikirim Nabi Sulaiman melalui burung Hudhud kepada Ratu Balqis), ilmu kedokteran dari Nabi Isa, filsafat dari nabi Idris, kurikulum dan model pendidikan ala Luqman al-Hakim, ilmu ladunni ala nabi Hidhir, dan multi-inspirasi keilmuan, keterampilan, dan kepribadian dari nabi Muhammad Saw, dan sebagainya menarik diaktualisasikan sebagai referensi dan model sistem pendidikan Islam holistik dan integratif masa kini.

Kemudian berkembang melalui Profesi pendidik dimana profesi pendidik merupakan profesi paling mulia, karena dapat mengantarkan manusia mencapai keutamaan (*al-fadhîlah*) dan mendekati diri kepada Allah (*at-taqarrub ila Allah*) sebagai tujuan utama pendidikan. Pendapat al-Ghazali (1059-1111) yang dikutip oleh Ibrahim Nashir ini mengingatkan kita semua bahwa profesi mulia ini memang sangat penting bagi kehidupan individu dan masyarakat sekaligus, dan harus dikembangkan dengan sistem pembinaan yang jelas dan profesional. Profesi pendidik sangat diperlukan karena warisan budaya (*at-turâts as-tsaqâfi*) hanya bisa ditransmisikan kepada generasi muda, generasi masa depan, melalui proses pendidikan.⁵² Penanaman nilai, pembentukan sikap, perilaku, karakter, dan kepribadian manusia hanya dapat dilakukan melalui aktualisasi fungsi pendidikan Islam dan profesi guru atau pendidik.

Fungsi pendidik bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran, menuntaskan bab demi bab pembahasan dalam buku pelajaran, dan mengevaluasi kemampuan dan kompetensi peserta didiknya melalui ulangan (ujian). Pendidik adalah mitra peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya,

⁵² Ibrahim Nashir, *Usus at-Tarbiyah*, (_Amman: Dâr _Ammar, 2010), hlm. 10-15.

sekaligus fasilitator, motivator, dan inspirator bagi peserta didik dalam membangun kepribadiannya, sehingga motivasi dan inspirasinya itu dapat merubah mindset dan orientasi mereka dalam membangun bangsa dan peradaban umat manusia.

Belajar dari sang Mahaguru Peradaban, Nabi Muhammad Saw, pendidik terkadang harus mendengar keluhan peserta didiknya, berdialog dari hati ke hati, dan cerdas dalam memberi solusi persoalan hidup mereka. Sirah Nabi SAW tidak hanya sarat dengan kisah perjalanan hidupnya, melainkan juga kaya akan sumber inspirasi yang layak dijadikan sebagai referensi edukasi bagi pendidik dalam mengemban tugas profesionalnya. Ketika melihat pemuda potensial seperti Mush'ab bin _Umair misalnya, Nabi Saw memotivasi dan memberinya kepercayaan untuk menjadi pendidik pertama di kota Madinah (saat itu masih bernama Yatsrib) setelah terjadinya bai'ah aqabah pertama. Kepercayaan yang diberikan oleh Nabi itu tidak disia-siakan. Dengan penuh percaya diri dan keberanian, Mush'ab berangkat dari Mekkah menuju Madinah untuk menjadi da'i dan pendidik umat. Dalam waktu kurang lebih setahun, Mush'ab berhasil mengislamkan sekitar 80 orang penduduk Madinah. 53 Prestasi pendidikan dan dakwah Mush'ab ini luar biasa berkat keuletan, kelembahlembutan, kesabaran, dan kepercayaan dirinya yang tinggi untuk membangun insan kamil dan peradaban berkemajuan.

Nabi Muhammad SAW mendidik umatnya dengan visi dan misi utama: mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Dalam mewujudkan rahmat (kasih sayang bagi semua itu), Nabi SAW memerankan diri dan menjalankan fungsi sebagai pemimpin yang memiliki kompetensi sebagai: (1) syahidan (saksi atas kebenaran Islam), (2) mubasysyiran (pembawa kabar gembira, motivator ulung), (3) nadziran (pemberi peringatan), (4) da'iyah ila Allah

⁵³ Hannan Lahham, *Hadyu as-Sirah an-Nabawiyah fi at-Taghyîr al-Ijtimâ'î*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001), Cet. I, hlm. 117-120.

(penyeru kepada agama Allah, dai dan pendidik inspiratif) dan (5) sirajan muniran (cahaya yang memberikan pencerahan, inspirator kemanusiaan) (QS al-Ahzab [33]:45-46) Beliau juga seorang mu'alliman (pendidik) sekaligus penyempurna akhlak mulia (HR. Malik). Selain itu, Nabi SAW juga pernah menyatakan "Aku tidak diutus sebagai pelaknat, tetapi diutus untuk membawa ajaran kasih sayang." (HR. Muslim)

Tugas edukatif Nabi SAW memang bukan sekadar menyampaikan ayat-ayat Allah, melainkan juga menjadi teladan moral paling baik bagi umat manusia. Dengan sunahnya, Nabi tampil sebagai penjelas ayat-ayat dalam bentuk amalan nyata. Karena itu, wujud Islam sebagai rahmatan lil 'alamin itu termanifestasi pada kepribadian beliau. Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat keteladanan yang baik bagi orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah dan hari akhir. (QS al-Ahzab [33]: 21).

Sebelum menjadi Rasul, Muhammad SAW pernah berpengalaman menjadi pemimpin yang berhasil menengahi konflik antarsuku karena berebut gengsi untuk meletakkan hajar aswad yang terkena banjir dan terlepas dari tempatnya. Beliau memberi teladan dialogis yang mampu meredam konflik antarsuku yang nyaris berakhir dengan bentrok fisik.

Saat itu, semua suku Arab di sekitar kota Mekah saling berebut gengsi untuk meletakkan kembali hajar aswad yang terhempas dari tempatnya akibat banjir. Masingmasing suku merasa berhak menempatkannya kembali pada posisi semula. Semua bersitegang dan merasa benar sendiri-sendiri. Untunglah dicapai kesepakatan bahwa orang pertama yang masuk Masjidil Haram dipercaya menyelesaikan konflik itu. Muhammad, pemuda yang waktu masuk masjid pertama kali, tampil memberi solusi dengan terlebih dahulu berdialog dengan para kepala suku.

Hasil dialog itu dilanjutkan dengan menggelar sorban beliau, lalu hajar aswad diletakkan di atasnya dan diangkat secara bersama-sama menuju

posisinya. Semua aspirasi diakomodasi, dan semua diberikan haknya. Tindak kekerasan antarsuku dapat dihindari. Semua diorangkan dan diberi kesempatan yang sama mengangkat dan membawa hajar aswa ke tempat semula.

Budaya dialog yang dilakukan Rasulullah itu mengantarkan beliau menjadi penerima al-Amin award. Dialog merupakan jalan damai dan toleransi. Pemimpin yang terpercaya (al-amin) pasti berusaha mencari solusi terhadap berbagai persoalan secara dialogis dan damai. Setelah diangkat menjadi Rasul, beliau memerankan diri sebagai pendidik pembangun peradaban yang jujur dan benar (*Shidq*), dapat dipercaya, akuntabel (*amânah*), terbuka dan komunikatif (*tabligh*) dan cerdas dalam memahami dan memperjuangkan kemajuan masyarakatnya (*fathanah*). Kata kunci dari keberhasilan Rasul dalam mendidik dan memimpin umat adalah keluhuran akhlak dan keteladanannya yang baik, bersatunya antara kata dan perbuatan nyata.

Di antara keteladanannya adalah bahwa beliau sangat menganjurkan umatnya untuk pandai berdamai, bertoleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak mudah "dijajah" oleh emosi. Karena, orang kuat nan hebat itu bukan orang berfisik kuat, tetapi orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya di saat marah." (HR. Muslim). Sungguh sangat bijaksana dan ksatria jika kita mampu membebaskan diri kita dari nafsu amarah. Kekerasan, apalagi atas nama agama, hanyalah menyisakan duka nestapa. Siapapun yang menempuh cara-cara kekerasan pada dasarnya sedang membutakan mata hati dan akal sehatnya untuk berdialog dan membuka ruang kebenaran.

Karena itu, pendidikan dialog (*at-tarbiyah al-hiwâriyyah*) dan perdamaian perlu dibudayakan. Dengan budaya dialog, Islam pasca Rasulullah mampu berdialog dengan peradaban Yunani dan Persia, bahkan dalam banyak hal bisa bersinergi dan bersintesis dengan keduanya, sehingga di masa keemasannya, Islam tidak hanya tampil sebagai agama, tetapi juga menjadi

peradaban agung yang sangat maju dan disegani dunia.⁵⁴ Peradaban Islam berkemajuan yang dapat dibangun pendidik masa depan adalah peradaban ilmu, seni budaya, dan peradaban sistem kehidupan yang dibangun atas dasar iman, ilmu, dan amal shaleh (karya nyata dan bermanfaat bagi umat manusia).

Peradaban Islam ke depan, sebagaimana peradaban masa lalu, idealnya berkemajuan di bidang temuan-temuan ilmiah dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu, kreativitas seni budaya, dan solidnya sistem social, sistem ekonomi, sistem manajemen, sistem keuangan, sistem perekonomian, sistem peradilan, dan sistem militernya.⁵⁵ Karena itu, sistem pendidikan Islam harus dikembangkan sebagai pusat pembangunan peradaban, bukan sekadar menyiapkan lulusan profesional yang mampu bekerja di pasar kerja atau sekadar menjadi pegawai kantoran, tetapi menjadi guru kehidupan yang bervisi membangun peradaban.

Dari mahaguru peradaban, Nabi Muhammad Saw, kita belajar mengaktualisasikan berbagai pelajaran terpetik (*lessons learned*). Melalui model pendidikan Islam holistik integratif yang dikembangkannya dalam dua periode (Makkah dan Madinah), kita mendapati bahwa pengembangan dan pemajuan peradaban Islam (kemajuan sains, teknologi, dan seni budaya Islam) tidak hanya didasari oleh fondasi akidah tauhid, penghormatan terhadap potensi manusia, dan aktualisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan, melainkan juga disemangati oleh berbagai sendi utama tegaknya peradaban itu sendiri, yaitu (1) inovasi dan kreativitas ilmiah dalam berbagai bidang keilmuan, (2) kreativitas seni yang dihasilkan oleh umat Islam (seni arsitektur, kaligrafi,

⁵⁴ Will Durant, sebagaimana diadopsi oleh Tajussirri Ahmad Harran, menyatakan bahwa peradaban adalah sistem sosial yang dapat menyokong umat manusia untuk meningkatkan produktivitas kulturalnya dengan empat komponen utama, yaitu: sumber daya ekonomi, sistem politik, sistem akidah (teologi) dan moral, dan pengembangan berikut *updating* ilmu dan seni. Tajussirri Ahmad Harran, *al-'Ulûm wa al-Funûn fî al-Islâm fî al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 2002), hlm. 9

⁵⁵ Tajussirri Ahmad Harran, *al-'Ulum wa al-Funun fî al-Islam fî al-Hadharah al-Islamiyyah...*, hlm. 12.

ornamen, musik, dan sebagainya), dan terbangunnya dengan solid sistem politik, administrasi negara, militer, ekonomi, sosial, peradilan, tradisi akademik dan intelektualisme yang sehat dan produktif, dan sebagainya yang mendukung efektivitas sistem pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.⁵⁶

Kata kunci keberhasilan pengembangan sistem pendidikan Islam bervisi pemajuan peradaban adalah simbiosis mutualisme antara ulama dan umara, *al-ma'rifah wa as-sulthah*, atau *at-tarbiyah wa as-siyasah*. Sinergi ulama dan umara', politik dan pendidikan, terbukti membuahkan proses dan dinamika keilmuan yang sangat pesat, sehingga dalam waktu yang relatif singkat kemajuan peradaban Islam dalam berbagai bidang dapat diwujudkan.

Dialektika pengetahuan dan kekuasaan, ditopang oleh teologi rasional Negara (*Mu'tazilah*) berpengaruh besar terhadap dinamisasi pengembangan ilmu dan peradaban Islam.⁵⁷ Sinergi pendidikan Islam dan kebijakan politik yang mendukung pengembangan ilmu, teknologi, seni di satu pihak dan pemikiran keagamaan atau keislaman di lain pihak, terbukti telah melahirkan peradaban Islam berkemajuan tinggi di masa lalu. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam yang ideal perlu ditopang oleh kebijakan politik yang mendukung pengembangan institusi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan, dan teknologi secara holistik dan *integrative*.

⁵⁶ Tajussirri Ahmad Harran, *al-'Ulûm wa al-Funûn...*, h.12. Lihat juga Lihat juga Muhib Abdul Wahab, 'Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam', *Jurnal Arabiyât*, Vol. I, No. 1, Juni 2014, hlm. 1-20.

⁵⁷ Lihat Abdul Majid as-Shaghir, *al-Ma'rifah wa as-Sulthah fi at-Tajribah al-Islamiyyah*, (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah, 2010) dan Muhib Abdul Wahab, 'Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam', dalam *Jurnal Arabiyât*, Vol. I, No. 1 Juni 2014, hlm. 1-20.

3. Konsep Pendidikan Holistik Integratif

Manusia dibekali dengan segenap potensi supaya mampu menjalankan amanahnya sebagai pemakmur bumi (*khalifah fi al-ardh*). Allah juga telah menciptakan manusia dengan dua dimensi penting, yaitu dimensi material (*jasadiyah*) dan dimensi immaterial (*ruhaniyah*) termasuk di dalamnya ada ruh, jiwa, akal, dan sebagainya. Allah telah membekali manusia dengan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat untuk mengoptimalkan potensi manusia tersebut.

Tarbiyah (pendidikan) dalam hal ini memegang peranan penting dalam rangka menumbuhkembangkan segenap potensi dan bakat yang telah Allah titipkan kepada manusia. Maka dari itu Allah SWT mengutus pada setiap umat manusia untuk mendidik manusia agar mampu mengenal Rabb-nya. Termasuk juga Allah mengutus Rasulullah Muhammad SAW untuk mengajarkan umat manusia akhir zaman tentang cara mengoptimalkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) melalui wahyu al-Quran dan as-Sunnah.

Dalam rangka membangun manusia yang utuh dan sempurna maka dibutuhkan proses pendidikan yang utuh dengan konsep yang holistik dan integratif. Apalagi pendidikan saat ini cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kemampuan intelektual saja. Padahal pendidikan bukan hanya soal membangun kecerdasan akal saja tapi lebih jauh dari itu pendidikan sebagai upaya untuk membentuk karakter dan sikap emosional dan spiritual yang baik. Bahkan yang ke dua dan ketiga ini yang penting. Keberhasilan pendidikan juga tidak dapat hanya diukur dengan mampu mengerjakan kumpulan soal-soal di atas kertas, lebih dari itu keberhasilan pendidikan dapat dilihat dengan bertambah kuatnya iman kepada Allah dan kematangan akhlak. Oleh karena itu, tentu proses pendidikan tidak dapat dilakukan secara parsial. Pendidikan

idealnya didekati dengan konsep keutuhan (holistik) dengan model integrasi antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Pendidikan holistik-integratif ini menjadi sebuah tantangan sekaligus harapan apalagi untuk tingkatan Sekolah Kepolisian Negara seperti SPN Polda Jateng. Tantangan maksudnya dalam menjalankan dan melaksanakannya tentu membutuhkan keseriusan, kesungguhan dan kematangan konsep serta kompetensi sumber daya manusia yang mumpuni dan kompeten. Di balik itu model ini tentu juga menjadi harapan untuk menciptakan manusia yang kuat dan utuh di mana hingga saat ini pendidikan dinilai gagal dalam menciptakan generasi yang unggul khususnya dalam aspek pembentukan karakter emosional dan spiritual.

Konsep pendidikan holistik merupakan suatu model pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Jika dicermati, istilah holistik sendiri berasal dari bahasa Inggris dari akar kata “*whole*” yang berarti keseluruhan. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagian-bagian, bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-mekanik, dan non-linier. Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar heal (penyembuhan) dan health (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah whole (keseluruhan). Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir holistik berarti berpikir sehat. Dalam al-Quran dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. Al-Tin:4). Bentuk yang sebaik-baiknya tersebut, menurut Ibnu Thufail, merupakan ketiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (*al-'aqliyyah*), afektif (*al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah*), maupun psikomotorik (*al-'amaliyyah*). Ketiganya merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia

seutuhnya dengan memadukan pengetahuan alam melalui hasil penelitian, dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu melalui para Nabi dan Rasul, sehingga mewujudkan sosok yang mampu menyeimbangkan kehidupan vertikal dan kehidupan horizontal sekaligus.

Pendidikan holistik sama seperti yang digambarkan oleh Ahmad Tafsir yang merumuskan tentang ciri muslim sempurna yaitu (1) Jasmaninya sehat serta kuat, dengan ciri-ciri; sehat, kuat dan berketerampilan. (2) Akalnya cerdas serta pandai, dengan ciri-ciri; mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat, mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah, memiliki dan mengembangkan sains, memiliki dan mengembangkan kemampuan berfikir filosofis dan sistematis. (3) Hatinya takwa kepada Allah, dengan ciri-ciri; sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, idealnya pendidikan Islam dikelola secara holistik dan integratif. Sebab tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk membangun manusia yang kamil (sempurna). Maka tak ada pilihan lain bagi lembaga pendidikan Islam kecuali mengarahkan pada aspek pembentukan karakter dan kemampuan intelektual secara holistik sesuai dengan kadar dan kemampuan serta jenjang masing-masing.

Pendidikan holistik dapat diaplikasikan dengan model integrasi/terpadu, yaitu suatu perpaduan bisa dalam bentuk sistem, kurikulum (materi) ataupun metode dan strategi. Model integrasi ini sebenarnya telah lama menjadi bahan diskusi dan perbincangan di kalangan ulama atau intelektual muslim. Hal ini muncul karena merajalelanya sekularisasi ilmu atau pemisahan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Di antara tokoh-tokoh yang gencar dalam mempopulerkan istilah integrasi ilmu ini khususnya ilmu agama adalah Naquib Al-Attas dan Ismail Al-Faruqi dengan konsep islamisasi ilmunya.

Integrasi ini diharapkan dapat menciptakan keutuhan ilmu itu sendiri. Bahwa antara satu ilmu dengan ilmu yang lain ada saling keterkaitan. Dalam konteks pendidikan Islam saat ini integrasi yang menarik untuk dikembangkan adalah model integrasi al-Quran, hadits, dan sains. Integrasi ini dilakukan dalam setiap materi pembelajaran. Untuk pelajaran yang dikelompokkan dalam pembelajaran sains maka diintegrasikan dengan al-Quran dan al-Hadits atau nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut. Sementara untuk pelajaran-pelajaran agama akan diintegrasikan dengan sains dan nilai-nilai kontekstualitas dari materi yang diajarkan tersebut.

Dengan memadukan sains dengan al-Quran dan hadits diharapkan dapat memunculkan sebuah penghayatan terhadap ilmu pengetahuan (*immersion of knowledge*) itu sendiri, bahwa semua yang ada di alam ini termasuk di dalamnya peristiwa serta kejadian alam merupakan ayat-ayat Allah. Penghayatan inilah yang akan menambah kedekatan kita dengan Allah SWT serta memperkuat rasa takut kepada Allah, sebab kita mengetahui dan menyadari akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Sebaliknya, mengintegrasikan pelajaran al-Quran, hadits, dan ilmu agama lainnya dengan sains dapat memperkuat keimanan kepada Allah SWT, sebab kita bisa paham bahwa apa yang disampaikan Allah berupa al-Quran atau hadits dapat dibuktikan secara nyata di alam jagad raya ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dimana proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dilapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini yang melalui pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bisa dikatakan sebagai metode baru dimana proses dalam penelitian ini bersifat artistic yang memiliki nilai seni (kurang terpola), dan bisa juga disebut sebagai metode interpretive karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan oleh peneliti.⁵⁸

Metode penelitian kualitatif juga bisa disebut dengan metode penelitian naturalistik dimana penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode ethnographi. Metode penelitian kualitatif bisa diartikan sebagai metode penelitian yang memiliki landasan pada postpositifisme. Filsat postpositifisme disebut juga dengan paradigma yang memiliki sifat interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*).⁵⁹

Penelitian kualitatif memfokuskan penelitiannya pada individu yang diteliti. Data data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif melalui kegiatan wawancara, dan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang akan kita teliti di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis cenderung menggunakan model pendekatan kualitatif yang sifatnya tidak mutlak, hal ini mengingat pada kemampuan terbatas yang dimiliki oleh penulis. Penelitian kualitatif berarti suatu prosedur yang menghasilkan data data secara *descriptive* yang berupa kata kata atau lisan dari orang yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu tersebut secara utuh.

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta:2015), hlm. 55.

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif...*, hlm. 8.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Polisi Negara Polda Jateng Purwokerto termasuk ada Masjid Al-Ishlah didalamnya, demikian merupakan tempat pendidikan islam dan sekolah militer kepolisian yang saya teliti. Penelitian ini dilaksanakan pada 20 September 2021 sampai dengan 20 Januari 2022.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada eksistensi masjid Al-Ishlah dengan relasinya terhadap proses pendidikan islam holistik integratif siswa SPN, kegiatan keagamaan/jadwal pendidikan siswa SPN, dan proses pendidikan militer dengan segala kedisiplinannya.

D. Objek Penelitian

Objek merupakan sesuatu hal yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini fokus penelitian yang diambil adalah pada kegiatan seimbang antara keagamaan dan jadwal pendidikan.

E. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian (sumber data) dalam penelitian ini mencangkup tiga sumber, yaitu:

1. Ketua dan Pendiri Sekolah Polisi Negara Polda Jateng
2. Civitas Akademika SPN Polda Jateng Purwokerto, Anggota SPN baik staff maupun tenaga pendidik beserta siswa yang diambil secara acak dari berbagai kelas guna dimintai kesediaannya untuk mengisi angket penelitian.
3. Takmir Masjid Al-Ishlah
Takmir masjid atau penyelenggara kegiatan keagamaan dan atau jadwal waktu sholat di masjid Al-Ishlah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik dalam pengumpulan data, maka peneliti akan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data data dan menyelesaikan sebuah penelitian itu.⁶⁰

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data peneliti menggunakan beberapa teknik atau metode dalam mengumpulakan data seperti: Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

1. Metode wawancara

Metode wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat lapangan sangatlah penting untuk memperoleh data langsung dari subjek yang diteliti. Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu.⁶¹ Wawancara juga digunakan untuk mengntruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain lain. Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Salim dan Syahrums mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan dari hasil percakapan tersebut.⁶²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur untuk memperoleh datanya. Dengan metode wawancara semiterstruktur, peneliti akan menemukan permasalahan yang lebih terbuka,

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif...*, hlm. 224.

⁶¹ Hamdani, Helmina Andriani, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitaatif*, (Yogyakarta, CV Pustaka Ilmu: 2020), hlm. 137

⁶² Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Citapustaka Media: 2012), hlm. 119.

dimana pihak yang di wawancarai diminta untuk berpendapat dan menuangkan ide idenya. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti mendengar dan mencatat apa yang ditemukan oleh informan.⁶³ Maksud dari pengadaan wawancara antara lain: mengintroduksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain lain. Kebulatan: merekontruksi kebulatan kebulatan demikian sebagai yang dialami pada manusia yang akan datang. Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang di peroleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia dan memverifikasi, memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan terhadap anggota.⁶⁴

Adapun Batasan dalam melakukan wawancara adalah:

- a) Pewawancara dengan subjek penelitian biasanya belum saling mengenal. Untuk saling mengenal memerlukan waktu yang cukup lama.
- b) Pewawancara adalah pihak yang terus mengajukan pertanyaan, sedangkan subjek penelitian merupakan pihak yang memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.
- c) Pedoman wawancara dan urutan pertanyaannya sudah ditentukan.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data data dan informasi mengenai implementasi pendidikan holistik integratif di SPN Polda Jateng. Dalam wawancara ini, peneliti akan melakukan wawancara pada Ketua SPN, Anggota SPN baik staf maupun tenaga pendidik beserta siswa dan Takmir Masjid untuk memberikan data dari permasalahan yang sedang diteliti.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung dilapangan untuk memperoleh data secara kuat. Dan untuk mengetahui secara langsung

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif...*, hlm. 233.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *metodologi...*, hlm. 135.

bagaimana relasi eksistensi masjid Al-Ishlah dengan implemnetasi pendidikan islam holistic-integratif di SPN Polda Jateng.

Menurut Sukamadinata sebagaimana dikutip oleh Hardani dkk. Menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkaitan dengan kegiatan kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh narasumber. ⁶⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi yang terstruktur untuk memperoleh datanya, yang disusun secara terperinci agar peneliti mudah dalam menganalisis data yang telah diperoleh. Penelitian ini juga menggunakan observasi partisipatif yang mana penulis turun langsung dan ikut serta dalam kegiatan pembinaan akhlak bagi anak jalanan. Dari pengamatan ini, penulis lebih mudah dalam mengumpulkan bahan dan mendeskripsikan fakta yang terjadi dilapangan.

3. Dokumentasi (dokumen utama dari SPN Polda Jateng Purwokerto).

Dokumentasi merupakan berbagai catatan baik data tentang SPN, gambar, video maupun tulisan tentang peristiwa yang terjadi selama penelitian lapangan. Dokumentasi akan memperkuat data yang kita teliti karena akan memuat tentang foto maupun video selama kita melakukan penelitian. Dokumentasi disini digunakan untuk mendokumentasikan seluruh penelitian agar penelitian yang dilakukan memperoleh dan memperkuat keabsahan data dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam buku Sugiono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan bahan lain, sehingga dapat dengan

⁶⁵ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 124.

mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain⁶⁶. Menurut Faisal (1990) dalam buku Salim dan Syahrudin mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak dengan cara data atau fakta dalam lapangan dikategorikan kedalam abstraksi data yang lebih tinggi.⁶⁷

Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Data data yang diperoleh peneliti akan dianalisis secara deskriptif oleh peneliti, dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, akurat dan aktual dari fakta fakta yang telah diteliti. Teknik analisis data secara deskriptif juga akan menggambarkan fenomena fenomena yang ada pada saat ini dan masa lampau dari seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam menganalisis data tahapan yang akan dilakukan yaitu:

1. Data yang telah didapatkan kemudian akan di pilih dan direduksi (mengelompokkan dan membuang data data yang tidak perlu dimasukan). Agar dalam penyusunan data tersebut, peneliti bisa lebih fokus dalam mencari atau memasukan data data yang sesuai dengan apa yang sedang di teliti.
2. Setelah mereduksi data, data akan disajikan dalam bentuk narasi atau uraian singkat agar memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis,
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi dari data data yang telah di paparkan. Penarikan kesimpulan di awal ini masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti bukti yang sifatnya lebih kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi, apabila bukti bukti dalam penelitian ini valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel⁶⁸.

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif...*, hlm. 244

⁶⁷ Salim & Syahrudin, *Metode Penelitian ...*, hlm. 144

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif...*, hlm. 252

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SPN Polda Jawa Tengah Purwokerto

Sekolah Polisi Negara (SPN) Purwokerto merupakan sekolah kepolisian untuk wilayah POLDA Jawa Tengah. Terletak di H6XM+G3R, Jl. Letjend Pol. Soemarto, Watumas, Purwanegara, Kec. Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Adapun struktur organisasi SPN Polda Jateng antara lain: KA SPN, WAKA SPN, KANIT PROVOS, KA POLIKLINIK, KA SUBBAG YANUM (URLOG, URMANAGE, URYANMA), KA SUBBAGREGNIM (URREN, URMINTU, URKEU), BAGJARLAT (SUBBAG RENDIKLAT, SUBBAG LAKJARLAT, SUBBAG EVADASI), KORSIS (SUBBAG MINSIS, SUBBAGPATUN), GAIK (SUBBAG INSTRUKTUR, SUBBAG BINGADIK).

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya SPN Polda Jateng

Berdirinya SPN Purwokerto ditandai dengan Upacara Pembukaan Pendidikan calon Agen Polisi yang pertama, yang diselenggarakan berdasarkan Radiogram kepala polisi komisariat Jawa Tengah Tanggal 13 Desember 1962 No.Pol : 4 -613/Biro/Pond/62 sejumlah 240 orang siswa selama 6 (enam) Bulan. Upacara Pembukaan Pendidikan yang pertama diselenggarakan pada tanggal 12 Januari 1963 dengan Irup Wakil Menteri Kepala Staf Angkatan Kepolisian Brigadir Jenderal Polisi Soemarno. Tanggal 12 Januari selanjutnya dijadikan hari kelahiran SPN Purwokerto.

Kemudian pada Periode kedua (4 - 10 - 1963 s/d 1 - 9 1964), Sekolah Angkatan Kepolisian (SAK) Cabang Purwokerto. Berdasarkan Tap MPRS No.II/ MPRS/1960 dan UU No. 13 tahun 1961 tentang ketentuan2 pokok Kepolsian Negara, dinyatakan bahwa Kepolisian Negara adalah Unsur Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dengan Surat keputusan Menteri/Panglima Angkaan Kepolisian No.Pol : 27/SK/MK 1963 Tanggal 16

Januari 1963 mulai tanggal 4 Oktober 1963 Nama Sekolah Polisi Negara Purwokerto diubah menjadi Sekolah Angkatan Kepolisian (SAK).

Kemudian periode ketiga (1 - 9 - 1964 s/d 20 - 5 1976), Depot Pendidikan dan Latihan (DEPLAT) Purwokerto sehubungan dengan perkembangan penyempurnaan Organisasi Angkatan Kepolisian maka dengan Surat Keputusan Menteri/Panglima Angkatan Kepolisian Tanggal 11 Agustus 1964 No.Pol :42/SK/MK 1964 diadakanlah perubahan2 Sekolah Angkatan Kepolisian (SAK) Purwokerto menjadi Depot Pendidikan dan Latihan (DEPLAT).

Kemudian pada Periode keempat (20 - 5 - 1976 s/d 10 - 2 1986), Depo Pendidikan dan Latihan POLRI (DODIKLAT) DAK 009 Purwokerto. Surat Keputusan Kapolri No.Pol : Skep/C.53/IX/1975 Tanggal 7 September 1975 menetapkan Organisasi dan Prosedur Depo Pendidikan dan Latihan (DEPLAT) DAK 009 Purwokerto dirubah sesuai dengan Surat Keputusan Kapolri tersebut.

Dilanjut Periode kelima (10 - 2 1986 s/d 1 - 3 - 1986), Sekolah Polisi Negara (SPN) Purwokerto dengan dikeluarkannya Keputusan Panglima Angkatan Bersenjata RI Nomor.Kep/11/P/III/1984 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Kepolisian Negara Republik Indonesia. maka Kapolri mengeluarkan Keputusan No.Pol: Kep/07/VII/1985 yang mengatur pokok-pokok Organisasi dan Prosedur badan2 pada tingkat kewilayahan Kepolisian negara Republik Indonesia,dimana di Polda dilengkapi dengan Direktorat Pendidikan dan Latihan Polri.Tentang penyesuaian Struktur Organisasi baru, DODIKLAT DAK 009 Purwokerto dirubah menjadi Sekolah Polisi Negara (SPN) Purwokerto mulai tanggal 10 Pebruari 1986.

Periode keenam (1 - 3 - 1986 s/d 17 - 7 - 1990), Sekolah Bintara Polri Purwokerto delapan belas hari setelah DODIKLAT DAK 009 Purwokerto maka SPN Purwokerto dirubah lagi menjadi Sekolah Bintara Polri

Purwokerto. perubahan ini didasarkan pada Surat Keputusan Kapolri No.Pol : Skep/498/XII/1985 tanggal 28 Desember 1985.

Dan pada Periode (17 - 7 - 1990 s/d Sekarang), Likuidasi Sekolah Bintara Polri Purwokerto dilaksanakan setelah terbitnya Telegram Kapolri No.Pol : T/504/1990 tanggal 20 Juni 1990 tentang likuidasi SEBA POLRI Purwokerto menjadi Sekolah Polisi Negara (SPN) Purwokerto.

2. Visi dan Misi SPN Polda Jawa Tengah

Visi : Mendidik dan membimbing serta membina SDM Polri yang profesional dekat dengan masyarakat serta Samapta dalam memberikan perlindungan, pengayoman, bimbingan dan pelananaan kepada masyarakat serta terpercaya dalam memelihara kamtibmas dan penegakan hukum.

Misi : Guna mewujudkan dan merealisasikan Visi SPN Purwokerto, maka ditetapkan Misi sebagai berikut: Melaksanakan Program pendidikan dan latihan Polri berdasarkan filosofi pendidikan yang mahir, terpuji dan patuh hukum.

- a. Meningkatkan SDM SPN Purwokerto untuk tampil sebagai sosok, pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat serta sebagai pelaksana program pendidikan bagi calon dan personel Polri Polda Jateng.
- b. Meningkatkan kualitas 10 komponen pendidikan guna mendukung pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan.
- c. Membangun kemitraan dengan instansi terkait dan masyarakat lingkungan lembaga pendidikan.
- d. Menciptakan kondisi keamanan yang kondusif dilingkungan lembaga pendidikan dengan meningkatkan peran serta masyarakat dan instansi terkait secara aktif.
- e. Melaksanakan Pengembangan sistem informasi manajemen Ilmu Pengetahuan dan teknologi.
- f. Mengedepankan dan menjunjung tinggi HAM dalam setiap pelaksanaan tugas

B. Profil Sistem Pendidikan SPN Polda Jateng

Sistem rekrutmen polisi di Indonesia melalui 3 jalur, yaitu :

1. Sekolah Polisi Negara (SPN) yang mensyaratkan pendidikan terakhir terendah SMU atau sederajat dan lulusannya menjadi ujung tombak tugas polisi di masyarakat.
2. Akademi Kepolisian (AKPOL) yang mensyaratkan pendidikan terendah SMU, atau lulusan SPN yang berprestasi tetapi output atau lulusannya adalah polisi elite.
3. Sumber Sarjana yang mensyaratkan para sarjana multidisiplin.

Pendidikan di SPN mencetak polisi yang harus siap pakai di masyarakat dengan segala permasalahannya, hal ini menjadikan polisi harus profesional artinya menjalankan pekerjaan sesuai dengan etik kepolisian. Seperti diketahui profesionalisme polisi mensyaratkan pendidikan sebagai faktor utama, yang mana dimulai dari pendidikan dasar (SPN) sampai jenjang tertinggi yaitu PTIK (Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian).

Tugas polisi yang baik dan profesional bisa dicapai melalui 2 macam kurikulum yaitu: kurikulum teoretis dan kurikulum praktis. Kurikulum teoretis adalah kurikulum yang mencakup pengenalan dan pembelajaran tugas dan fungsi polisi baik sebagai pelayan, pengayom masyarakat maupun sebagai penegak hukum. Sedangkan kurikulum praktis adalah kurikulum yang merupakan pendidikan latihan kemahirnaan polisi dan praktek tugas polisi di masyarakat.

Sekolah Polisi Negara Purwokerto mendidik polisi bintara untuk wilayah Jawa Tengah. Selama ini pola pendidikan yang diterapkan adalah 6 bulan proses belajar dan setelah itu langsung bertugas di masyarakat baik sebagai penjaga ketertiban maupun ujung tombak penegak hukum serta tantangan terbesar saat ini yaitu bukan sebagai alat penguasa. Salah satu perubahan mendasar yang ditemukan yaitu sejak tahun 2002 pola pendidikan menjadi 11 bulan dengan pembagian yaitu 5 bulan pendidikan melalui proses belajar mengajar di SPN, 5 bulan magang di Polres dan Polwil dan 1 bulan merupakan pembulatan

pendidikan. Perubahan pola ini diharapkan bisa merubah keluaran SPN menjadi siap pakai dan pada akhirnya dapat menjalankan tugas pekerjaan di masyarakat dengan baik (profesional).

Selain pola 5:5:1, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Kepolisian Republik Indonesia melalui SPN sudah melakukan berbagai upaya dan penyempurnaan yaitu perubahan kurikulum, perubahan metode pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana, penambahan alat instruksi, pelatihan tenaga pendidik. Sebagai upaya menyiapkan polisi agar profesional dan mandiri dalam menjalankan tugas di masyarakat.

C. Keanggotaan Kelas di SPN Polda Jateng

DENAH KELAS DIKTUK BA POLRI SPN POLDA JATENG

| | Tempat | Pleton |
|----|----------------------------------|-----------|
| 1. | Kelas Utara Lap Hitam Barat | Ton 2/A/I |
| 2. | Kelas Utara Lap Hitam Tengah | Ton 3/A/I |
| 3. | Kelas Utara Lap Hitam Timur | Ton 4/A/I |
| 4. | Kelas Sindikat Bawah Utara | Ton 5/A/I |
| 5. | Kelas Sindikat Bawah Tengah 1 | Ton 1/B/I |
| 6. | Kelas Sindikat Bawah Tengah 2 | Ton 2/B/I |
| 7. | Kelas Sindikat Bawah Selatan | Ton 2/B/I |
| 8. | Kelas Sindikat Atas Utara | Ton 3/B/I |

| | | |
|-----|---------------------------------|------------|
| 9. | Kelas Sindikat Atas Tengah 1 | Ton 4/B/I |
| 10. | Kelas Sindikat Atas Tengah 2 | Ton 1/C/I |
| 11. | Kelas Sindikat Atas Selatan | Ton 2/C/I |
| 12. | Kelas Barak 14 | Ton 3/C/I |
| 13. | Kelas Barak 13 | Ton 4/C/I |
| 14. | Kelas Barak 12 | Ton 1/A/Ii |
| 15. | Kelas Barak 11 | Ton 2/A/Ii |
| 16. | Kelas Barak 10 | Ton 3/A/Ii |
| 17. | Kelas Barak 9 | Ton 4/A/Ii |
| 18. | Kelas Barak 8 | Ton 1/B/Ii |
| 19. | Kelas Barak 7 | Ton 2/B/Ii |
| 20. | Kelas Barak 6 | Ton 3/B/Ii |
| 21. | Kelas Barak 5 | Ton 4/B/Ii |
| 22. | Kelas Barak 4 | Ton 1/C/Ii |
| 23. | Kelas Barak 3 | Ton 2/C/Ii |

| | | |
|-----|-------------------------------|------------|
| 24. | Kelas Barak 2 | Ton 3/C/Ii |
| 25. | Kelas Selasar Gedung Kesenian | Ton 4/C/Ii |

1) Pendataan Responden

Untuk mengetahui respon dari salah satu subjek penelitian yaitu sejumlah 23 siswa SPN sekaligus melengkapi data kuantitatif dalam penelitian, peneliti disini menggunakan angket random sampel sebagai berikut:

2) Data Nama-nama Responden dari Siswa SPN Polda Jateng:

| Kelas | Nama | Umur |
|-------|--------------|----------|
| 1. | Mujahidin | 18 tahun |
| 2. | Kenzi | 17 tahun |
| 3. | Jodi | 18 tahun |
| 4. | Wahyu | 19 tahun |
| 6. | Adnan | 18 Tahun |
| 7. | Faturrokhman | 19 Tahun |
| 8. | Anton S. | 20 Tahun |
| 9. | Prayoga | 19 Tahun |
| 10. | Ruri | 19 Tahun |
| 11. | Nur Alam | 18 Tahun |
| 12. | Wahyu Edi | 19 Tahun |

| | | |
|-----|--------------------|----------|
| 13. | Heri Prasetyo | 19 Tahun |
| 14. | Romdon Arifian Y. | 20 Tahun |
| 15. | Yuda Adi S. | 20 Tahun |
| 16. | Daniel Galang | 18 Tahun |
| 17. | Wayan Wahyu Aji | 20 Tahun |
| 18. | Rafi Jusan Pratama | 19 Tahun |
| 19. | M. Rizqi Pahlevi | 19 Tahun |
| 20. | Bagas Tri W. | 20 Tahun |
| 21. | Zamroni Ibrohim | 19 Tahun |
| 22. | Luthfi Afiuddin | 19 Tahun |
| 23. | M. Fathoni | 20 Tahun |

Dari data di anak jalanan di atas dapat diketahui bahwa:

Rentan Umur 17-18 Tahun = 6 Siswa

Rentan Umur 19-20 Tahun = 15 Siswa

Jumlah Total = 23 Siswa

D. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan Islam Holistik Integratif SPN Polda Jateng

Untuk mengetahui secara tersirat bagaimana implementasi pendidikan islam holistik integratif beserta relasinya dengan eksistensi Masjid Al-Ishlah, peneliti mendapatkan data hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi dari objek dan subjek penelitian yang diteliti. Adapun kegiatan keagamaan

siswa SPN di Masjid Al-Ishlah antara lain: sholat 5 waktu berjamaah, kajian rutin ba'da shubuh, kajian rutin mingguan, jadwal imam sholat yang mana bergilir dari siswa dan di utamakan yang menjadi imam adalah Hafidz Qur'an, kemudian ada juga peringatan hari-hari insidental atau peringatan hari besar Islam.

“SPN Memiliki 3 Masjid besar mba, letaknya di sebelah utara lingkungan sekolah bagian dalam, sebelah selatan lingkungan bagian dalam sekolah, dan Masjid Al-Ishlah ini. Tetapi yang sering di sorot dan banyak dilaksanakan kegiatan keagamaan baik untuk siswa SPN khususnya maupun masyarakat umumnya adalah masjid Al-Ishlah ini. Selain banyak kegiatan keagamaan yang bagus dan mendapat banyak reaksi baik dari masyarakat banyak, hal menarik disini juga ketika yang menjadi imam adalah bergilir oleh polisi-polisi muda yang hafidz qur'an, suaranya bagus, kalau sholat 1 rokaat membaca 1 halaman dalam Al-Qur'an, tartiil, tajwidnya bagus, pokoknya mbetahi yang jadi makmum disini.” Ucap takmir Masjid Al-Ishlah.

Seluruh kegiatan keagamaan disini seperti menjadi tonggak dalam mengupgrade semangat dari siswa SPN, kegiatan agama yang bertempat di masjid Al-Ishlah menjadi fondasi sebelum melaksanakan pendidikan kepolisian sehingga terciptalah keseimbangan dalam kedisiplinan ibadah dan sekolah untuk menciptakan kader polisi yang ideal.

Setelah penulis selesai melakukan penelitian, maka penulis akan menyajikan hasil dari penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis mendapatkan data tentang Relasi Eksistensi Masjid Al-Ishlah dengan Implementasi Pendidikan Islam Holistik Integratif di SPN Polda Jateng. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode observasi dilakukan untuk melihat kegiatan Keagamaan di Masjid Al-Ishlah serta proses Pendidikan Holistik Integratif di SPN Polda Jateng, metode wawancara digunakan untuk mengetahui langsung informasi

dari Ketua SPN, anggota termasuk siswa SPN, dan Takmir Masjid Al-Ishlah, dan untuk metode dokumentasi digunakan untuk melihat data-data yang berhubungan dengan penelitian terkait.

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari lapangan yaitu Kegiatan Keagamaan di Masjid Al-Ishlah dan Proses Pendidikan Holistik Integratif.

Deskripsi Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan Holistik Integratif di Masjid Al-Ishlah SPN Polda Jateng

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, selain pengintegrasian antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya pada proses pendidikan juga terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan holistik integratif yaitu:

1) Shalat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang menjadi pembiasaan di SPN Polda Jateng. Pembiasaan ini dilakukan untuk mewujudkan siswa yang bertakwa dan disiplin waktu sesuai perintah Allah dalam Q.S. At-Taubah ayat 18 yaitu perintah untuk memakmurkan masjid, maksud dari memakmurkan masjid disini adalah salah satunya dengan melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

Kaitannya dengan pendidikan holistik di dalam shalat jamaah yaitu dalam ranah kognitif dapat membantu siswa mengaplikasikan ilmunya tentang pengetahuannya atau teori tentang shalat, dalam ranah afektif dapat melatih siswa melaksanakan shalat wajib tepat waktu, hal ini juga berkaitan dengan ilmu kedisiplinannya, kemudian dalam ranah psikomotorik siswa dapat mempraktikkan shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari ketiga sudah berprofesi sebagai polisi atau ketika sudah terjun langsung ke dalam dunia masyarakat.

Kaitannya dengan pendidikan integratif dalam shalat jamaah yaitu dilihat dari banyak penelitian para ahli melalui sudut pandang sains bahwa

terdapat banyak manfaat shalat jamaah bagi kesehatan tubuh. Misal salah satu dari gerakan ruku', gerakan ruku' pada shalat dapat mengurangi nyeri punggung bagian bawah apabila dilakukan secara rutin. Selanjutnya dari sudut pandang sosial dapat mempererat ukhuwah diantara siswa karena selesai shalat siswa akan saling berjabat tangan.

2) Kajian Rutin Mingguan

Pengajian agama merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah atau tabligh, karena di dalam pengajian itu sendiri tidak lepas dari usaha penyampaian ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia untuk senantiasa berada di jalan Islam, sehingga tercapai kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengajian merupakan salah satu kegiatan keagamaan dalam Islam. Pengajian tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti santri dan siswa namun pengajian juga diikuti oleh Bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak-anak serta untuk semua kalangan. Pada umumnya, di dalam pengajian dibahas tentang ajaran-ajaran Islam dan penjelasannya, seperti muamalah, aqidah akhlak, tauhid dan masih banyak lagi ajaran Islam lainnya. Bagi sebagian muslim, pengajian juga merupakan kebutuhan seseorang untuk bisa mendapatkan ajaran-ajaran Islam yang baik dan benar, sekaligus dijadikan sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi.

Dakwah Islam atau pengajian rutin di Masjid Al-Ishlah SPN Polda Jateng merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan rohani, sehingga ada keseimbangan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani siswa yang berada di SPN Polda Jateng.

Pembelajaran holistik integratif yang terdapat dalam kajian rutin mingguan ini adalah terpenuhinya kebutuhan spiritual agama, meningkatkan pemahaman agama dan menambah wawasan siswa, dan juga meningkatkan kesadaran siswa tentang kehidupan beragama dalam

aspek ilmu pengetahuan dan juga dalam aspek sikap seperti cara bertutur kata yang baik dengan masyarakat yang lain serta menghormati orang lain. Kesadaran beragama yang dimaksud adalah berupa rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dalam kepribadian. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencapai aspek kognitif, afektif dan motorik.

3) Penjadwalan Imam Sholat

Kegiatan selanjutnya yaitu penjadwalan imam shalat jamaah di SPN Polda Jateng, dimana imam shalatnya yaitu siswa SPN yang hafal Al-Qur'an, serta dalam shalat sang imam membaca satu halaman tiap rakaatnya. Seperti yang kita enjadi seorang imam sholat merupakan sebuah ibadah yang sangat besar pahalanya. Karena ia membawa dan memimpin satu gerbong orang-orang yang menyembah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan salah satu keuntungan yang diperoleh seorang imam adalah akan dihapuskan dosa-dosanya.

Ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits nabi Muhammad ﷺ yang juga dapat ditemukan pada kitab at Targib wat Tarhib:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ أَمَّ أَصْحَابَهُ خَمْسَ صَلَوَاتٍ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Rasulullah ﷺ bersabda: barangsiapa mengimami sahabat-sahabatnya pada sholat lima waktu karena iman dan karena mengharapkan ganjaran Allah, maka diampuni bagi orang yang mengimami itu segala dosa-dosanya yang telah lalu. Pendidikan holistik integratif yang terdapat pada penjadwalan imam shalat adalah dimana dampak baiknya pada pendidikan tanggung jawab siswa yang dilatih sejak dilaksanakan penjadwalan imam shalat sampai nanti saatnya hidup bermasyarakat dalam profesinya sebagai polisi

4) Peringatan Hari Insidental Islam

Peringatan hari insidental Islam seperti peringatan Isro Mi'roj, Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri, Idul Adha, Hari Santri Nasional, dan lain sebagainya telah menjadi kegiatan rutin bagi siswa SPN Polda Jateng yang dilaksanakan di Masjid Al-Ishlah. Pendidikan holistik integratif yang terkandung dalam kegiatan ini adalah bagaimana siswa SPN Polda Jateng mempertahankan integritas demi keutuhan Agama dan Negara melalui peringatan hari insidental Islam yang tentu di dalamnya banyak terdapat hikmah dan pelajaran yang dapat diambil bukan hanya sekedar acara peringatan tetapi banyak nilai penting dan urgensinya untuk kualitas ideal dalam beragama dan bernegara siswa SPN Polda Jateng.

“Peringatan Hari Santri Nasional selayaknya menjadi pengingat bersama bahwa peran dan perjuangan santri dalam membela serta mempertahankan keutuhan NKRI belumlah berakhir. Santri harus terus berjuang menjadi agen-agen perubahan serta perdamaian ditengah masyarakat supaya menjadikan peradaban Indonesia lebih baik kedepannya”. Ucapan kepala SPN Polda Jateng dalam peringatan Hari Santri Nasional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian terhadap relasi eksistensi masjid Al-Ishlah dengan pendidikan islam holistik integratif di SPN Polda Jateng adalah tentang bagaimana relasi ibadah dengan pendidikan berjalan secara serasi dalam setiap nadi kehidupan siswa SPN Polda Jateng pada khususnya. melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti peeringatan hari besar atau hari insidental keislaman dan kenegaraan seperti memperingati Maulid Nabi SAW., peringatan Hari Santri Nasional, peringatan isro' mi'roj, halal bihalal, kajian rutin mingguan, pengajian kitab setiap malam, jadwal sholat berjama'ah, kegiatan hari jum'at, Kajian-kJIn seperti; Tafsir Tematik, Sirah Nabawiyah, Fathul Qarib/Fiqh, Akhlak, Tazkiyatunnafs, Kamtibmas, Al-Qur'an Hadist, dan lain sebagainya.

Kemudian diseimbangkan dengan jadwal pendidikan formalnya yaitu NAC Polri, Inter Personil Skill, Nilai-nilai Revolusi Mental, Ilmu Kepribadian, Ilmu Hukum, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Profesi dan Teknik Kepolisian, Jasmani, Ilmu Teknis Lalu Lintas, Teknik Intelkam, Teknik Reserse, Teknik Binmas, Teknik Polair, Kegiatan Pengasuhan, Kegiatan Pembulatan, Kegiatan Pembinaan dan lain-lain. Diharapkan keseimbangan ini dapat terjaga kemudian kecintaan terhadap agama dan nasionalisme terintegrasikan dengan baik sehingga terciptalah kader Polri yang ideal untuk menciptakan polisi yang berkontribusi dalam kesejahteraan dan keamanan terjaganya keutuhan agama dan negara di masa sekarang ataupun masa depan, sekarang dan seterusnya.

B. Saran

Setiap sesuatu tentu tidak ada yang sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. termasuk usaha mengintegrasikan antara pendidikan agama melalui masjid dengan pendidikan holistik integratif yang melalui lembaga institusi pendidikan, salah satunya lembaga sekolah kepolisian. Untuk itu penulis kiranya juga menyampaikan beberapa saran demi kemajuan dan kelanggengan relasi antara masjid Al-Ishlah dengan implementasi pendidikan holistik integratif di SPN Polda Jateng yaitu:

1. Bagi SPN Polda Jateng

Sebaiknya SPN Polda Jateng semakin aktif lagi mempublikasikan kegiatan keagamaan di berbagai sosial media agar masyarakat luas tau bagaimana cara SPN menjaga integrasi agama dan nasionalisme. ntuk masyarakat umum khususnya dan kalangan mahasiswa umumnya guna menjaga silaturahmi antara siswa SPN dengan mahasiswa di berbagai universitas, karena sinergi antar lintas jurusan, lintas profesi, maupun lintas institusi itu sangat penting.

2. Bagi Siswa Sekolah Polisi Negara

Hendaknya siswa SPN lebih meningkatkan semangatnya lagi dalam melaksanakan ibadah/kegiatan keagamaan, dan pendidikan kepolisiannya,. Se jauh ini semangat dan motivasinya sudah bagus hanya perlu lebih ditingkatkan dan diistiqomahkan lagi agar kelak menjadi Polri yang profesional dan ideal di masa depan.

3. Bagi Masyarakat dan Pemerintah Bagi masyarakat dan pemerintah

Hendaknya mendukung semua program yang diadakan SPN Polda Jateng di Masjid Al-Ishlah Polda Jateng dan bisa membantu dalam sarana dan prasarana yang mendukung. Pemerintah juga harus terus memantau perkembangan kegiatan dan mendukung secara moral/materil guna

mensukseskan tujuan pendidikan yang akan menciptakan insan kamil untuk berkontribusi dan berperan dalam kesejahteraan bangsa maupun agama. Bagi Pengurus Masjid Al-Ishlah

4. Bagi pengurus Masjid Al-Ishlah

Agar bisa istiqomah dan menjaga kekompakan serta semangatnya dalam memakmurkan masjid. Selalu ikhlas dan ingat bahwa derajat orang yang memuliakan dan memakmurkan masjid itu tinggi di hadapan Allah SWT, insyaaAllah.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk lebih aktif dan kreatif dalam melakukan penelitiannya. Meneliti untuk mengetahui respon, kreativitas dan perkembangan motivasi dan semangat belajar guna mengembangkan inovasi pendidikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Cet. II. Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Abu Zayd, & Nashr Hamid. 1993. *Mafhûm al-Nashsh: Dirâsat fi Ulûm alQur'ân*, Kairo: alHai'ah alMishriyyah al-"Ammah li al-Kitab.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Baiti wa al-Madrasah, wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dar al Fikr, cet. II, 2002.
- Assalamah, 2001, *Al Quran dan Terjemahannya*, Semarang, CV. Asy Syifa'.
- Az-Zain, Muhammad Bassam Rusydh, *Madrasah al-Anbiya'*: 'Ibar wa Adhwa'. Damaskus: Dir al-Fikr. 2001.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Ertugrul, Halit, & Egitimde Bediuzzaman. 1994. *Modeli (Model Pendidikan Nursi)*. Istanbul: Jurnal atau Majallah an-Nur.
- Ertugul, Halit, *Egitimde Bediuzzaman Modeli (Model Pendidikan Nursi)*. Istanbul: Majalah an-Nur. 1994.
- Gazalba, Sidi. 1962. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Getteng, Abd Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Makassar: Berkah Utami, 1999.
- Hardani dkk., 2020, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Harran, Tajussiri Ahmad, *al-'Ulim wa al-Fuman fi al-Islam fi al-Hadharah al-Islamiyyah*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah. 2002.
- Harran, Tajussirri Ahmad. 2002. *al-'Ulûm wa al-Funûn fi al-Islam fi alHadhârah alIslâmiyyah*, Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd alWathaniyyah.

- Ismail, Faisal, 2017. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lahham, Hannan, *Hadyu as-Sirah an-Nabawiyyah fi at-Taghyir al-Ijtima'i*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2001.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Mahmu, 2011, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka setia.
- Majid, *al-Ma'rifah wa as-Sulthah fi at-Tajribah al-Islamiyah*. Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah, 2010.
- Marimba Ahmad D., 1987, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, AlMaarif.
- Moleong Lexy J., 2001, *metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamad, Mohd Dani. 2009. *Inovasi Susun Atur Ruang Masjid: Kajian Kes Kompleks Nursi, Said, al-Lama'at*. Kairo: Sozler.
- Nursi, Said. 1998. *al-Maktubat, diterjemahkan dari bahasa Turki ke dalam bahasa Arab oleh Ihsan Qasim as-Shalihi*. Kairo: Sozler.
- Nursi, Said. *Al-Mu'jizah al-Qur'aniyyah*. Kairo: Syarikah Sozler. 2001.
- Purwanto M. Ngalim, 1998, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Saalim, Atiyyah M. 1994. *Adab Ziarah Maqam dan Masjid Nabi saw*.
- Salim dan Syahrums, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Citapustaka Media.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan al-Quran*. Jakarta: Mizan.
- Sugiono, 2015, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta.

- Wiyani Novan Ardy, 2017, *Innovasi Kurikulum dan Pembelajaran (terjemahan). Ed.1.* Kuala Lumpur: Dinie Publisher.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. II: Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Referensi Jurnal dan Karya Ilmiah lain

- Qindil, Muhammad, Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursi, dalam Jurnal an-Nur Istanbul, Vo;. 2 No. 1, 2011.
- Firdaus Anis Husni, Krida Salsabila, 2008, Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Hidayati Lili, 2014, Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Insania*, Vol. 19, No. 1. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.464>
- Mappasira, 2018, Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya), *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Wawancara dengan pihak SPN Polda Jateng:

Nama : Drs. Didi Hardi Supandi

Jabatan : KA SPN Polda Jateng

Pekerjaan : Anggota Kepolisian Republik Indonesia

1. Apa itu SPN?
2. Bagaimana sejarah SPN berdiri?
3. Bagaimana jadwal pendidikan di SPN Polda Jateng?
4. Apa saja kualifikasi untuk dapat masuk ke SPN Polda Jateng?
5. Ada berapa jumlah kelas di SPN Polda Jateng?
6. Apa saja program yang dilakukan oleh SPN dalam masa pendidikannya?
7. Berapa lama proses pendidikan di SPN Polda Jateng?
8. Program kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan oleh SPN di masjid Al-Ishlah?
9. Adakah relasi keberadaan masjid Al-Ishlah dengan SPN Polda Jateng?
10. Apakah dengan adanya keseimbangan antara jadwal ibadah dengan jadwal kegiatan pendidikan berpengaruh untuk kedisiplinan dan semangat para kader Polisi di SPN?

*Lampiran 2***STRUKTUR ORGANISASI SPN POLDA JATENG**

KA SPN : Drs. Didi Hardi Sopandi

WAKA SPN : Abdul Waras, S.I.K

KANIT PROVOS : Handoyo

KA POLIKLINIK : Dr. Amalia Anita Hawas, h.Sc.

KA SUBBAG YANUM : Purwanto

KA SUBBAG RENMIN : Suradi, S.Pd

KA URLOG : Edi Gunawan

KA URMANAGE : Sunardi, S.Pd

KA URYANMA : Bambang Setiawan

KA URREN : Siti Maesaroh

KA URMINTU : Endang Harlianti, S.pd

KA URKEU : Sugito, S.Pd

KABAGJARLAT : Kaharudin, SH.,MH

KA KORSIS : Drs. Yusuf Affandi

KOORGADIK : Nurdianah, A.MD.,SE

KA SUBBAG RENDIKLAT : Sri Andayani, S.S

KA SUBBAG LAKJARLAT : Sugiyanto

KA SUBBAG EVADASI : Purwoko S, S.H.

KA SUBBAG MINSIS : Mulyono

KA SUBBAG PATUN : Yuliono Haryanto, S.H.

KA SUBBAG INSTRUKTUR : Sutarso

KA SUBBAG BINGADIK : Koesdi Oemborowati

Lampiran 3

RANGKA PELAJARAN TERURAI DAN KALENDER PENDIDIKAN
SPN POLDA JATENG

Kemudian beberapa Rangka Pelajaran Terurai (RPT) dan Kalender Pendidikan SPN POLDA JATENG terstruktur per 5 Bulan, 22 Minggu, 121 Hari, 1200 JP @45 Menit untuk 22 kelas.

Uraianannya sebagai berikut :

I. Pengantar

- a) Pengenalan lingkungan dan tradisi satuan pendidikan
- b) Pengarahan program berupa jam pimpinan, pola kurikulum dan evaluasi, perdupsis dan pola pengasuhan.
- c) Kesehatan dan kesempatan jasmani

II. Kelompok Mata Pelajaran

- a) Kepribadian, meliputi : Perubahan Mindset dan Culture Set Polri (NAC Polri, Inter Personil Skill, Nilai-nilai Revolusi Mental) dan Etika Budaya Polri.
- b) Pengetahuan Sosial dan Umum berupa : Karakter Kebangsaan (Sejarah Indonesia, Sejarah Polri, Wawasan Kebangsaan, Hubungan antar Suku Bangsa, Demokratisasi dan Globalisasi, Revolusi Industri 4.0 menuju Masyarakat 5.0, Ideologi Pancasila, Peran Polri Dalam Bela Negara), Organisasi Politik, Administrasi Umum Polri, Hakikat Gangguan Kamtibmas (PG/AG/GN), Dasar-dasar Komputer, Teknologi Informasi Kepolisian (Hubungan Polisi dengan Masyarakat, Komunikasi Multimedia, Media Sosial, Radio Polri), Hak Asasi Manusia dalam Tugas Polri, Pemolisian Masyarakat.
- c) Hukum, meliputi : UU Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara RI, Pengantar Ilmu Hukum (KUHP, KUHPA, Kapta Selekt Perundang-undangan), Peraturan Disiplin Anggota Polri, Peraturan Kapolri Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penggunaan Kekuatan dalam Tindakan Kepolisian.
- d) Profesi Teknis Kepolisian, meliputi : Fungsi Teknis Sabhara (Turjawali; Pengantar FT. Shabara, Pengaturan, Penjagaan, Pengawasan, Patroli. Laporan Polisi, Tindakan Pertama Tempat Kejadian Perkara, Tipiring, Dalmas, Negosiasi, Bantuan SAR dan PPGD, Pengamatan Pemilu), Fungsi Teknis Lalu Lintas, Fungsi

Teknis Intelkam, Fungsi Teknis Reserse, Fungsi Teknis Binmas, Fungsi Teknis Polair.

- e) Jasmani, meliputi : Persenjataan dan Mental, Beladiri Polri, dan Peraturan Dasar Kepolisian.

III. Pembulatan

- a) Tutup Dasar Bhayangkara
- b) Latihan Teknis (Latnis)
- c) Pembekalan (Ceramah)

IV. Kegiatan Pengasuhan

- a) Pembinaan Kesehatan
- b) Pembinaan Keluarga
- c) Pembinaan Karier
- d) Pembentukan Karakter dan Moralitas Kebhayangkaraan
- e) Implementasi Pendidikan Budaya Anti Korupsi
- f) Implementasi Budaya Anti Penyalahgunaan Narkoba.
- g) Implementasi Tata Krama dan Etika
- h) Konseling Psikologi
- i) Implementasi Membangun Sinergitas

V. Kegiatan Lain-Lain

- a) Buka Pendidikan
- b) Tutup Pendidikan

Dengan Jumlah JP pelajaran 1000, Jumlah JP Pengasuhan 200, Jumlah Total Tahap I+II+III adalah 1200.



Hadirlah Tabligh Akbar Di Masjid Al-Ishlah SPN Purwokerto

- Hari** : Ahad I
Tanggal : 03 April 2022 / 01 Ramadhan 1443 H
Waktu : 08.30 s.d 10.30 WIB
Pembicara : KH. Thoha Husain Al-Haafidz
Tema : Ramadhan & Tazkiyah Ahl. Nafs (Pembentuk Kepribadian Muslim)
- Hari** : Ahad II
Tanggal : 10 April 2022 / 08 Ramadhan 1443 H
Waktu : 08.30 s.d 10.30 WIB
Pembicara : Ibnu Rochi, Lc. (Tim Mafaza)
Tema : Training Ibadah Praktis Pengurusan Jenazah (Pasca Kematian s.d. Penguburan)
- Hari** : Ahad III
Tanggal : 17 April 2022 / 15 Ramadhan 1443 H
Waktu : 08.30 s.d 10.30 WIB
Pembicara : Mintaraga Eman, Lc., M.Ag.
Tema : Talbis Iblis, Mengenal Jerat-Jerat Tipu Daya Syaithan
- Hari** : Ahad IV
Tanggal : 24 April 2022 / 22 Ramadhan 1443 H
Waktu : 08.30 s.d 10.30 WIB
Pembicara : KH. Abdul Qadir
Tema : Merajut Ukhuwwah di Tengah Hempasan Badai Fitnah Akhir Zaman
Setelah Selesai Acara Tabligh Akbar Dilanjutkan Dengan Kegiatan Pasar Murah

JADWAL KAJIAN JELANG BUKA PUASA RAMADHAN 1443 H MASJID AL-ISHLAH SPN PURWOKERTO

| HARI | TANGGAL | USTAZ | TEMA | |
|-------|---------------|------------------|---------------------------|--------------------------------------------------------|
| Jumat | 08 April 2022 | 08 Ramadhan 1443 | Rafiq Adnan, M.Pd. | Memahami dan Mengamalkan Konsep Ibadah |
| Jumat | 15 April 2022 | 15 Ramadhan 1443 | Atiqul Munir, S.I. | Makna dan Pentingnya Semangat Badah Akhir Para Sahabat |
| Jumat | 22 April 2022 | 22 Ramadhan 1443 | Agus Subhan, S.I. | Menaklukkan Iblis untuk Menaklukkan Dunia |
| Jumat | 29 April 2022 | 29 Ramadhan 1443 | Ida Nurhikmah, S.I., M.K. | Fitri Lebih Indah Setelah Ramadhan ke 7 |

JADWAL KAJIAN BADA SHUBUR RAMADHAN 1443 H MASJID AL-ISHLAH SPN PURWOKERTO

| HARI | TANGGAL | USTAZ | TEMA | |
|-------|--------------------------|-----------------------------|------------------------------|-------------------------|
| Ahad | 5, 12, 19, 26 April 2022 | 5, 12, 19, 26 Ramadhan 1443 | Drs. H. Suningsih | Tafah Al-Qur'an Terakut |
| Sabtu | 5, 12, 19, 26 April 2022 | 5, 12, 19, 26 Ramadhan 1443 | Koen Rafiq, Lc., M.K.I. | Sirah Nabi & Sahabat |
| Senin | 7, 14, 21, 28 April 2022 | 7, 14, 21, 28 Ramadhan 1443 | Agus Nurhikmah, S.I., M.K.I. | Fathul Qadriyah |
| Jumat | 8, 15, 22, 29 April 2022 | 8, 15, 22, 29 Ramadhan 1443 | Agus Nurhikmah, M.Pd. | Akhlak & Adab Sahabat |
| Jumat | 25 April 2022 | 25 Ramadhan 1443 | Agus Nurhikmah, S.I. | Taqiyah Ahlul Kuf |
| Rabu | 27 April 2022 | 27 Ramadhan 1443 | Muhammad Lc, M.K. | Kemuliaan |
| Sabtu | 30 April 2022 | 30 Ramadhan 1443 | Muhammad Gus | Kemuliaan Ahlul Qur'an |

Di Sediakan Ifthor (Makan / Ta'jil) Buka Puasa



